

**PENGENDALIAN EMOSI DALAM AL-QUR'AN**  
(Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-ayat *Kazim*)

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH

MUFIDAH

NIM : 17651004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**IAIN CURUP**  
**2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Ketua IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Mufidah mahasiswi IAIN Curup yang berjudul : *"PENGENDALIAN EMOSI DALAM AL-QUR'AN (TELAAH SEMANTIK THOSHIKO IZUTSU TENTANG AYAT-AYAT KAZIM)"* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

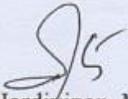
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 23 Maret 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Hardjizon, M. Ag  
NIP. 197207112001121002

  
Nurma Yunita, M. TH  
NIP. 199111032019032014

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI HIMPUN CURUP  
FAKULTAS UHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mufidah  
Nomor Induk Mahasiswa : 17651004  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 25-Maret-2021

Penulis,



Mufidah  
NIM. 17651004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 131 /In.34/FU/PP.00.9/04/2021

Nama : Mufidah  
NIM : 17651004  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul : Pengendalian Emosi dalam Alquran (Telaah Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu tentang Ayat-ayat *Kazim*)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2021  
Pukul : 9.00-10.30 WIB  
Tempat : Aula FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Alquran dan Tafsir.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

Hardivizon, M. Ag  
NIP. 197207112001121002

Penguji I,

Busra Febriyarni, M. Ag  
NIP. 197402282000032003

Nurma Yunita, M. TH  
NIP. 199111032019032014

Penguji II,

Dr. Hasep Saputra, MA  
NIP 198510012018011001

Mengetahui,  
Dekan  
  
Dr. Idi Warsah, M. Pd. I  
NIP. 1975041520050011009

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT, atas hidayah, taufik dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat beserta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta sahabat dan keluarganya, nabi yang menyempurnakan risalah nabi-nabi sebelumnya sehingga kita dapat merasakan zaman yang terang akan ilmu pengetahuan saat ini, beliau adalah manusia yang paling dekat dengan Allah, manusia yang menjadi suri tauladan serta panutan bagi seluruh manusia.

Skripsi yang berjudul “Pengendalian Emosi dalam Al-Qur’an (Telaah Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-ayat Kazim)”, diajukan guna memperoleh gelar sarjana (strata satu) di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup. Penulis menyadari skripsi ini belum tentu sempurna dan akan menerima saran, kritik serta koreksi dengan senang hati.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, tentunya skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan penghargaan setinggi-tingginya penulis mengucapkan terima kasih kepada,

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Beni Azwar, M.Pd., Kons, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamegkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.

3. Bapak Idi Warsah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Hasep Saputra, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.
5. Ibu Nurma Yunita, M.Th selaku Sekretaris Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir sekaligus pembimbing akademik dan juga pembimbing Skripsi ini.
6. Bapak Hardivizon, M.Ag sebagai Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan mengkritik skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup dan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang telah memudahkan urusan administrasi dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan khususnya yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Demikianlah ucapan terima kasih dari penulis kepada semua pihak yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baik dari kita semua dicatat dan diganjar pahala oleh Allah SWT dan juga agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

*Aamiin ya rabbal'alam.*

Curup, 14 Maret 2021



Mufidah

# MOTTO



**Wahai tuhanku, jika kasih-Mu hanya layak bagi  
yang Berhati Suci.  
Kemanakah para Pendosa mencari Perlindungan ?  
~Jalaludin Rumi~**



**Jika semua orang Mejauh ketika engkau  
mendapat Kesulitan, maka ketahuilah bahwa  
Allah SWT ingin membuatmu Kuat dan ia akan  
menjadi Penolongmu.  
~Imam Syafi'i~**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu mensupport, membimbing dan senantiasa bersabar menghadapi penulis yang da'if ini dalam setiap keadaan apapun dan bagaimanapun kondisinya. Teruntuk :

- ❁ Bapakku Japar dan Emak tersayang Yul Khairani, Jazakumullahu Khairan atas nasihat dan omelannya yang dapat membuatku bangkit dan bertahan hingga saat ini, menjadikanku pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi setiap kondisi dan rintangan apapun selama ini. Menjadi alasan agar tidak mudah meyerah pada setiap keadaan. Adik-adikku Rosyidah dan Maulana Auliaurrahman, terima kasih atas do'a kalian untuk mbak, semoga Allah mengijabah setiap do'a kita dan agar kita bisa menjaga kerukunan ini hingga yaumul akhir nanti.
  
- ❁ Dosen pembimbing dan dosen idamanku Bapak Hardivizon, M.Ag, Ustad Dr. Hasep Saputra, MA, Ibuk Nurma Yunita, M.Th, Bapak Rahardian Kurniawan, M.Pd. Barakallahufikum atas semua ilmu bermafaat yang telah Mufidah dapatkan selama kuliah di IAIN Curup ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga dan kelak dapat berkumpul kembali di destinasi impian seluruh umat muslim yaitu surga Firdaus.

- ❁ Sahabat dan teman-teman seperjuanganku Evi, Yesi Novita Sari, Meli Hartati, Reni Susyanti, Siska Maryana, Siti Aisyah, Wulan Safitri, Siti Aminah, Endang Setiawati, Rudi Hartono, M. Zul Fadli, Ahmad Zeko Septian dan Slamet Riyadi, beribu maaf dan terima kasih atas hadirnya kalian dalam hidupku, suka dan duka kita lewati bersama, pahit dan manis perjalanan kita terukir manis dalam setiap kenangan dan ingatan. Yang telah mengenalkan dan mengajarkanku yang Introvet ini dunia yang luas dan penuh warna, penuh lika-liku dan tipu-tipu.
  
- ❁ Organisasi dan almamater tercinta terima kasih banyak karena telah memberikan pengalaman dalam menghadapi dunia yang semu ini,
  - ❁ Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) IAT
  - ❁ Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Se Indonesia (FKMTHI)
  - ❁ Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT)
  - ❁ Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
  - ❁ Institut Agama Negeri Islam (IAIN) Curup

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

### 1. Konsonan

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543. b/U/1987.

Secara garis besar adalah sebagai berikut:

Huruf Ara	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Za	ḏ	z dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
ن	Nun	n	En
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	ya	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	ḍammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Tanda dan huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
◌َ و	Fathah dan wau	Au	A dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌َ ا	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
◌ِ ي	Fathah dan ya	ī	i dengan garis di atas
◌ُ و	Dammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

$qāla = قال$        $ramā = رما$        $qīla = قبيل$        $yaqūlu = يقول$

### d. Ta *Marbūtah*

#### 1. Ta *Marbūtah* hidup

Ta *Marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

## g. Huruf Kapital

### 2. Ta *Marbūtah* mati

Ta *Marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *Marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *Marbūtah* itu ditransliterasikan dengan “t” atau “h”.

## e. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: رَبَّنَا = *Rabbanā*

## f. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), baik ketika bertemu dengan huruf qamariyyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh: الْقَسَمُ = *al-qasamu* الرَّجُلُ = *al-rajulu*

### g. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

- *Wa mā Muhammadun illā rasūl*
- *Syahru Ramaḍān al-lazī unzil fihial-Qur'ānu*
- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn*

### h. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Alquran, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negeri yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan lain-lain

# **PENGENDALIAN EMOSI DALAM AL-QUR'AN**

**(Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-ayat *Kazim*)**

Oleh : Mufidah

## **ABSTRAK**

Alquran adalah pedoman bagi manusia di seluruh dunia, muslim maupun non muslim. Alquran akan selalu relevan di setiap zamannya, Meskipun dari generasi ke generasi, masa ke masa mengalami masalah yang selalu berbeda. Salah satu Masalah yang selalu ada dalam diri setiap manusia yaitu emosi negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengendalian emosi dalam Alquran melalui pendalaman makna kata *kazim* dengan pendekatan semantik dari Thosihiko Izutsu.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir, kamus bahasa arab, ensiklopedia kosa kata bahasa arab dan literatur-literatur yang memiliki relefansi dengan judul penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode tematik term, yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Alquran. Penulis menggunakan pendekatan kajian analisis kata dengan menggunakan teori semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, menggunakan empat pokok sudut pandang yaitu, makna dasar, makna relasional, makna historis dan *weltanschauung*.

*Kazim* berdasarkan analisis semantik toshihiko izutsu adalah kata yang mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat. Mengisyaratkan perasaan tidak bersahabat dalam hati seseorang baik karena amarah, sedih, kecewa, malu, takut dan kesal, pikirannya selalu menuntut balas, tetapi ia menahan perasaan itu dalam hatinya. Oleh karena itu, pengendalian emosi pada term kata *kazim* terdapat 4 cara yaitu, dengan do'a, *dzikrullah*, sabar dan diam.

**Kata Kunci : *Kazim*, Emosi dan Alquran**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN .....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Literatur.....	8
G. Penjelasan Judul.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO IZUTSU .....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian dan Sejarah Semantik .....	16
B. Biografi dan Karya Toshihiko Izutsu.....	21
C. Semantik Alquran Menurut Toshihiko Izutsu .....	27

D. Metodologi Semantik Alquran Toshihiko Izutsu .....	28
<b>BAB III TINJAUAN UMUM KATA KAZIM.....</b>	<b>37</b>
A. Pengertian <i>Kazim</i> .....	37
B. Kategori Ayat-ayat <i>Kazim</i> .....	38
C. Tafsir Ayat-ayat <i>Kazim</i> .....	40
<b>BAB IV ANALISIS KAZIM SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO</b>	
<b>IZUTSU .....</b>	<b>49</b>
A. Makna Dasar .....	49
B. Makna Relasional.....	50
1. Sintagmatik .....	50
2. Paradigmatik.....	57
C. Makna Historis Kata <i>Kazim</i> .....	67
1. Pra Qur'anik.....	68
2. Priode Qur'anik.....	70
3. Pasca Qur'anik .....	72
D. <i>Weltanschauung</i> .....	74
E. Analisis <i>Kazim</i> terhadap Pengendalian Emosi.....	75
1. Dengan Do'a.....	77
2. Dengan <i>Dzikrullah</i> .....	81
3. Dengan Sabar .....	86
4. Dengan Diam .....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Kritik dan saran.....	95

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Alquran adalah pedoman bagi manusia di seluruh dunia, muslim maupun non muslim. Alquran akan selalu relevan di setiap zamannya, Meskipun dari generasi ke generasi, masa ke masa mengalami masalah yang selalu berbeda. Setiap umat muslim berkeinginan menjadikan Alquran sebagai solusi yang selalu mampu untuk menjawab setiap problematika yang dimiliki manusia.<sup>1</sup> Merupakan tugas bagi setiap mufasir agar dapat menjelaskan teks Alquran yang terbatas terhadap masalah sosial atau ilmiah yang tidak terbatas. Hal ini dikarenakan Alquran yang turun di masa lalu dengan konteks dan masalah sosial di masa itu berbeda dengan konteks dan masalah pada masa sekarang.

Setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu tujuan untuk pemuasan kebutuhan yang memberikan arah pada gerak aktivitasnya.<sup>2</sup> Sejatinnya manusia menginginkan kehidupan yang aman, tentram dan jauh dari masalah. Walaupun untuk meraihnya bukanlah hal yang mudah, semua orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam proses ini tidak sedikit orang yang mengalami kegelisahan seperti masalah dengan orang lain, maupun masalah dengan dirinya sendiri seperti, ria, iri, dengki dan emosi yang tidak terkontrol, serta penyakit hati lainnya yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

Emosi yang tak terkendali seringkali menjadi pemicu sebuah konflik kehidupan. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan pengendalian emosi yang

---

<sup>1</sup> Harrifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 3.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Hygine Mental* (Semarang: CV Mandar Maju, 2000), 26.

baik akan sulit dalam mengendalikan kesadaran diri, mengelola kompetensi dirinya. Serta kepekaan yang kecil terhadap lingkungan sosial seperti rasa empati, motivasi dan keterampilan sosialnya, ia akan cenderung gagal dalam segala bidang pekerjaan dan kehidupan.<sup>3</sup> Oleh karena itu pengendalian emosi sangatlah penting bagi kehidupan, agar tidak muncul hal-hal negatif yang merugikan.

Allah memerintahkan kita untuk hidup rukun dengan sesama, agar kita dapat merasakan nikmatnya persaudaraan. Namun ini bukanlah hal mudah di mana pergesekan pemikiran akan selalu terjadi, baik karena masalah kecil maupun besar. Maka keimanan seseorang akan terus diuji apakah ia dapat mengendalikan dan menyelesaikan masalah tersebut, QS. Ali Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ  
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah seraya dengan berjama’ah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>4</sup>

Para Nabi, rasul dan ulama adalah manusia terbaik dimuka bumi ini, hal ini terbukti dengan cobaan bertubi-tubi yang Allah berikan kepada mereka, mereka mampu bertahan dan bersabar menghadapinya. Allah meridai mereka, menaikkan derajat mereka, dikekalkan perjuangan mereka dalam sejarah manusia serta

<sup>3</sup> Suryana Suryana, “Pentingnya Kecerdasan Emosi bagi Kepemimpinan yang Efektif di Era Milenial Revolusi 4.0.,” *Jurnal Inspirasi* 10, no. 1 (17 Juni 2019): 94, doi:10.35880/inspirasi.v10i1.72.

<sup>4</sup> Abdul Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur’an per Kata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), 64.

ditempatkan di tempat yang paling mulia disisi-Nya. Suatu hal yang mengesankan bahwasannya mereka mampu mengendalikan emosinya dalam keadaan apapun, seperti para Nabi dalam menghadapi umatnya yang menyekutukan Allah, serta ulama dalam menghadapi polemik kehidupan. Sebagai umat Islam tentunya menginginkan kemuliaan tersebut, dengan cara mematuhi semua yang Allah perintahkan.

Sebagai contoh saat Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun diuji oleh Allah untuk mendakwahi pemimpin Mesir yaitu Firaun dengan lemah lembut. Namun, Firaun berlaku zalim terhadap rakyatnya, ia juga mengaku sebagai tuhan dan memerintahkan rakyatnya untuk menyembahnya, hal ini Allah kekalkan dalam QS. Thaha ayat 43-44,

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (44)

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas (43). Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (fira'un) dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.(44)”<sup>5</sup>

Kesabaran dan pengendalian emosi yang matang seperti yang Allah perintahkan dalam QS. Ali-Imran ayat 103 dan sikap terpuji dari kedua Nabi Musa dan Harun, seharusnya dapat menjadi dorongan bagi ketaqwaan kita untuk melakukan hal yang sama.

Salah satu term dalam Alquran yang memerintahkan manusia untuk mengendalikan emosi adalah kata *kazim* yang berarti menahan.<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menahan berarti menghentikan mencegah atau menaggulangi.<sup>7</sup> Kata menahan memiliki makna yang serupa dengan kata menghentikan, mencegah,

<sup>5</sup> Ibid., 315.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1214.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 989.

tidak membiarkan lepas, menopang, tidak meneruskan, atau mengurungkan. Contoh kata *kazim* yang terdapat pada Alquran adalah QS. Yusuf ayat 84 dan QS. Az-Zukhruf ayat 17

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِبيضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih Karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).”<sup>8</sup>

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena dia menahan sedih(menahan marah)”<sup>9</sup>

Kata *kazim* pada kedua ayat di atas mempunyai konteks yang berbeda, menggambarkan emosi dan keadaan yang berbeda walaupun keduanya menggunakan kata *kazim*. Menurut penulis hal ini harus diangkat agar kita lebih mengenal perihal pengendalian emosi yang tidak terkontrol seperti atau sedih dalam Alquran serta bagaimana implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kata *kazim* dalam Alquran sendiri terdapat pada: QS. Al-Qalam 68:48, QS. Yusuf 12:48, QS.An-Nahl 16:58, QS. Az-Zukhruf 43:17, QS. Ali-Imran 3:134, QS. Ghafir 40:18.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal diatas, makna kata *kazim* menjadi kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik. Para mufasir menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda-beda untuk menggali makna kata dalam Alquran , seperti yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan *double movement*, Bintu Syati dengan

<sup>8</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 246.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 491.

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili, *Buku Pintar Al-Qur'an*, terj. Ghazali Masykur (Jakarta Timur: Almahira, 2008), 940.

metode linguistiknya dan banyak metode-metode lain yang ditawarkan oleh para mufasir lainnya.<sup>11</sup>

Salah satu cabang linguistik yang mempelajari sebuah makna kata adalah semantik. Asal-usul kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang artinya “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.<sup>12</sup> Sedangkan menurut KBBI semantik adalah ilmu makna kata, yang mempelajari seluk beluk dan pergeseran arti kata atau bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna.<sup>13</sup> Ferdinand De Saussure mengemukakan ada dua komponen semantik yaitu, komponen mengartikan yang terwujud dari bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen ini disebut tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangi adalah sesuatu yang berada di luar tanda tersebut disebut referen atau sesuatu yang ditunjuk.<sup>14</sup>

Penulis menggunakan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dalam penelitian ini. Menurut Izutsu semantik adalah sebuah ilmu yang menganalisis istilah-istilah yang menjadi kunci suatu bahasa dengan suatu cara pandang yang akhirnya sampai pada sebuah pengertian konseptual terhadap suatu pandangan.<sup>15</sup> Izutsu mengatakan bahwa yang dimaksud semantik dalam hal ini

---

<sup>11</sup> Ali Al-Jufri, *Metodologi Tafsir Moderen Kontemporer*, (Jurnal Rausyan Fikr, Vol.10 No 2, 2014), t.t., 138–47.

<sup>12</sup> Luthviah Romziana, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik*, (Jurnal Mutawatir, no. 1, 2014), 117–38., t.t., 117.

<sup>13</sup> KBBI, 903.

<sup>14</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 2.

<sup>15</sup> Pandu Kusdiansyah, “Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Nur Dalam Alquran” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 15.

adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengonsepan sesuatu dengan penafsiran yang melingkupi kata tersebut.<sup>16</sup>

Cara kerja semantik yang pertama menurut Toshihiko Izutsu adalah dengan menentukan kata fokus. Kata fokus adalah kata kunci penting yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda. Kata kunci adalah kata yang mengelilingi atau sebagai interpretasi dari kata fokus. Makna dasar yang dapat diketahui dari kamus. Kedua, menentukan makna relasional yang diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik. Tujuannya untuk mengungkap sejarah kunci Alquran.

Terdapat dua unsur dalam mengungkap sejarah kunci Alquran yaitu, sinkronik yaitu sudut pandang terhadap dimana kata itu dilahirkan, bagaimana kata itu mengalami perubahan sejarah dan kegunaannya disesuaikan dengan konteks permasalahan masyarakat dan diakronik yaitu pandangan terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam kata tersebut sehingga dapat tumbuh dan berubah maknanya secara bebas dengan cara yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan pembahasan tersebut ke dalam tiga kurun waktu, yaitu: pra qur'anik/jahiliyyah, masa qur'anik, dan pasca qur'anik.<sup>17</sup>

Toshihiko Izutsu juga berpendapat bahwa semantik Alquran dapat menyingkap pandangan dunia melalui analisis terhadap materi di dalam Alquran sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh Alquran. Kosakata

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia; Perdekatan Semantik Terhadap Alqur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Islamic Book Trust, 2002), 32.

yang terdapat dalam Alquran yang syarat akan pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya, sehingga makna kosakata yang begitu luas tersebut terorganisir dalam Alquran, Izutsu menyebutnya *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Penulis tertarik menggali lebih dalam mengenai pengendalian emosi pada term *kazim* dalam Alquran yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **Pengendalian Emosi dalam Al-Qur'an (Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu tentang Ayat-ayat *Kazim*)**.

## **B. Batasan Masalah**

Alquran menyebutkan banyak sekali ayat-ayat yang berbicara mengenai pengendalian emosi, seperti perintah untuk bersabar, lemah lembut, menahan amarah dan lain-lain. Walaupun setiap ayat tersebut memiliki makna tersendiri, namun di sisi lain juga kita dapat mengambil pelajaran seperti apa pengendalian emosi yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini akan dibatasi dengan memfokuskan pembahasan pada makna *kazim* dalam Alquran menggunakan pendekatan semantik oleh Toshihiko Izutsu, serta bagaimana aplikasinya dalam mengendalikan emosi di kehidupan sehari-hari.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut,

1. Apa pengertian *kazim* dalam Alquran menurut mufasir ?
2. Bagaimana pemaknaan *kazim* menurut Semantik Alquran Toshihiko Izutsu?
3. Bagaimana mengendalikan emosi menurut Alquran dengan term *kazim*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengertian *kazim* dalam Alquran menurut mufasir.
2. Untuk mengetahui pemaknaan *kazim* menurut Semantik Alquran Toshihiko Izutsu.
3. Untuk mengetahui cara mengendalikan emosi dalam Alquran dengan term *kazim*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk,

1. Bagi penulis, penulisan ini akan berguna untuk menambah wawasan, membangun pribadi yang lebih matang khususnya dalam pengendalian emosi.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hasil penelitian ini dihadirkan untuk ilmu pengetahuan dan penambah wawasan yaitu sebagai sumbangsih terhadap dunia ilmu pengetahuan Islam, dan secara khusus adalah untuk pengembangan pengetahuan bagi penulis serta mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir.

#### **F. Kajian Literatur**

Penulis menemukan beberapa karya-karya yang telah membahas tentang pengendalian emosi dalam Islam, makna kata dalam Alquran dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu . Berikut karya-karya yang telah membahasnya.

Tesis oleh Zakiatul Ulah berjudul “*Cara Mengendalikan Marah dalam al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat tentang Ghadab dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*”, yang bertujuan untuk mengetahui pendapat Hamka dalam tafsir Al-Azhar tentang

cara mengendalikan marah melalui ayat-ayat tentang *ghadab*. Hasil analisa penelitian tersebut menyatakan bahwa definisi marah dengan term *ghadab* menurut beberapa mufasir berarti gejolak hati yang sangat kuat untuk membalas dendam dari ancaman orang lain. Cara mengendalikan marah dalam Alquran yang terfokus pada tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yaitu dengan cara adalah zikir kepada Allah, sabar, dan memaafkan orang lain, serta ihsan yakni selalu berbuat baik kepada orang lain. Serta manfaat mengendalikan marah dalam Alquran yang terfokus pada tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka adalah sebagai berikut: a. membawa pada kebahagiaan. b. menghindarkan dari kebencian dan perpecahan. c. mendapatkan pahala yang besar.<sup>18</sup>

Skripsi karya Alim Sofian berjudul “*Manajemen Emosi dalam Al-Quran (Kajian Surat Yusuf)*”, penulis bertujuan mengungkap bagaimana manajemen emosi yang diajarkan Allah dalam surat yusuf, hasil analisa penulis ada beberapa cara pengendalian emosi dalam surat yusuf yaitu dengan sabar, memaafkan dan zukrullah. Penulis juga memaparkan beberapa hikmah dari manajemen emosi, yaitu dapat menghindarkan diri dari kebencian dan perpecahan, dapat menyelesaikan rencana serta membawa kepada kemenangan dan kebahagiaan.<sup>19</sup>

Jurnal yang ditulis oleh R. Rachmy Diana berjudul “*Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam*”, membahas beberapa tema psikologi yang terkandung dalam Alquran, penulis mengemukakan dua faktor penyebab mengapa orang-orang tidak bisa mengendalikan emosi. Pertama disebabkan dorongan bawah sadar, kedua dikarenakan adanya konflik batin yang dialami seseorang. Selanjutnya penulis

---

<sup>18</sup> Zakiatul Ulah, “Cara Mengendalikan Marah dalam al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat tentang Ghadab dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>19</sup> Alim Sofian, “Manajemen Emosi dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Yusuf)” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

memberikan solusi yaitu cara pengendalian emosi berdasarkan Alquran dan psikologi Islam.<sup>20</sup>

Jurnal karya Mohd Hilmi b. Abdullah berjudul “*Kecerdasan Emosi (EQ) Dalam Al-Quran*”, dalam penelitiannya penulis mengangkat beberapa ayat Alquran yang bercerita tentang kecerdasan emosi, pada setiap ayat dipaparkan penjelasan tentang bagaimana kecerdasan emosi seseorang menghadapi berbagai fenomena kehidupan, seperti bagaimana seseorang harus bersikap kepada orang kurang upaya, saat bertamu, saat berinteraksi dengan orang lain dan lain-lain.<sup>21</sup>

Jurnal karya Miftah Ulya berjudul “*Konstruksi Emosi Marah Perspektif Al-Qur’an*”, membahas tentang emosi marah dalam Alquran dengan memaparkan beberapa ayat yang berkaitan dengan kejadian yang melibatkan emosi marah. Penulis menggambarkan bentuk-bentuk emosi marah seperti marah dengan raut wajah, marah dengan kata-kata, marah dengan tindakan, marah dengan diam serta membahas bagaimana dampak buruk dari emosi marah tersebut. Penulis juga meneliti bagaimana cara mengolah emosi marah yang baik.<sup>22</sup>

Kajian tentang emosi telah banyak dilakukan dalam penelitian baik berbentuk jurnal, skripsi maupun thesis. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang pengendalian emosi menggunakan term *kazim* pada Alquran, menggunakan pendekatan semantik oleh Toshihiko Izutsu, maka penelitian ini tergolong baru.

---

<sup>20</sup> R. Rachmy Diana, “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam,” *Unisia* 37, no. 82 (Oktober 2015): 41–47, doi:10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5.

<sup>21</sup> Jurnal Al-Anwar, “Kecerdasan Emosi (EQ) dalam Al-Quran,” t.t., 9.

<sup>22</sup> Miftah Ulya, “Konstruksi Emosi Marah Perspektif Al-Qur’an,” *el-Umdah* 3, no. 1 (30 Juni 2020): 23–46, doi:10.20414/el-umdah.v3i1.2152.

## G. Penjelasan Judul

Pengendalian emosi adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.<sup>23</sup>

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mukjizat. Alquran disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ dan membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surat alFatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.<sup>24</sup>

Semantik adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai kepada pengertian konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, hal tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat bicara dan berpikir, namun yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>25</sup>

*Kazim* berarti menahan,<sup>26</sup> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menahan berarti menghentikan mencegah atau menanggulangi. Kata menahan memiliki makna yang serupa dengan kata menghentikan, mencegah, tidak membiarkan lepas, menopang, tidak meneruskan, atau mengurungkan.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Falia Rachimi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi" (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2010), 11.

<sup>24</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Quran Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, Trj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 3.

<sup>25</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 3.

<sup>26</sup> Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1214.

<sup>27</sup> *KBBI*, 289.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library research) yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya.<sup>28</sup> Terkait dengan tema yang dikaji, penulis menggunakan pendekatan semantik. Semantik adalah ilmu makna kata, yang mempelajari seluk beluk dan pergeseran arti kata atau bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna.<sup>29</sup> Maka penulis menggunakan buku-buku tafsir, serta kamus dan bahan-bahan lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Penulis menggunakan metode penelitian tematik term, yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Alquran.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini term *kazim* menjadi fokus utama untuk dikaji. Maka penulis akan menguraikan jumlah penyebutan kata *kazim*, menyebutkan makna yang terkandung serta konteks apa saja yang terkait dengan kata *kazim* dalam Alquran.

### 2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder,

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

<sup>29</sup> *KBBI*, 903.

<sup>30</sup> AbdulMustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 62.

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti, data primer ini disebut juga data asli atau data baru.<sup>31</sup> Karena penelitian ini merupakan studi teks, maka sumber primer yang digunakan adalah dari Alquran dan terjemahnya dan buku-buku yang berkaitan dengan semantik. Dalam hal ini penulis menggunakan buku yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia : Semantik Al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalkan lewat orang lain atau dokumen”. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.<sup>32</sup> Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kamus *Al-Munawwir*, kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Wasith*. Buku yang berjudul, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an)* karya M Darwis Hude.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dimana penelitian lebih banyak menggunakan analisis dan menonjolkan proses pemaknaan atau perspektif subjek. Penelitian kualitatif berangkat dari data, mengolah dengan teori yang

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cet Ke 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 309.

sudah ada, lalu berakhir dengan suatu teori. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.<sup>33</sup>

#### 4. Analisis Data

Data yang sudah ada akan penulis analisa menggunakan metode diskriptif analisis yang bersifat kualitatif.<sup>34</sup> Langkah awal pada metode ini adalah proses pengumpulan data mengenai topik pembahasan yaitu berkenan dengan ayat-ayat *kazim* dalam Alquran kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan terhadap kajian analisis kata dengan menggunakan teori semantik yang digagas oleh ahli bahasa dari jepang Toshihiko Izutsu.

Pertama-tama penulis mencari dan megumpulkan data yang tersedia dari berbagai sumber, lalu langkah berikutnya adalah melakukan redukasi data dan menyajikan data, artinya bahwa penulis menelaah ayat-ayat *kazim* dalam Alquran dengan melakukan penelusuran melalui indeks *Mu'jam Muhfahras Li al-Fadhil Qur'an* serta karya ilmiah lainnya baik berupa tafsir ataupun litelatur lainnya.

Langkah berikutnya penulis mencari makna dasar (makna yang melekat pada kata tersebut) dari kata *kazim*, baru kemudian mencari makna relasionalnya, yakni makna-makna terdekat dari kata *kazim* tersebut. Dari setiap makna relasionalnya, akan dikaji satu persatu sesuai dengan porsinya masing-masing. Kajian ini akan membantu dalam mengungkap makna dunia yang melingkupi kata *kazim* dalam Alquran. Makna-makna relasional yang telah dikaji secara

---

<sup>33</sup> Sandu Siyoto, *Dasarr Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015), 98.

<sup>34</sup> M. Fatih Suryadilangga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 153.

keseluruhan kemudian setelah itu akan dijelaskan pesan-pesan yang masih tersimpan atau dunia makna yang ingin disampaikan oleh keseluruhan makna-makna relasional tersebut.<sup>35</sup>

Penggunaan metode deskripsif analisis kualitatif ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan permasalahan dan data yang berkaitan dengan tema penelitian menurut kategori yang telah disusun guna mendapatkan kesimpulan tentang makna *kazim* dalam Alquran.

### **I. Sistematika Penulisan**

Hasil penulisan penelitian akan disusun dalam beberapa bab, guna memfokuskan pembahasan penelitian ini, sistematika akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Teori mengenai Semantik Alquran, menjelaskan secara general mengenai sejarah dan pengertian semantik secara umum kemudian disusul dengan penjelasan metode semantik Toshihiko Izutsu, yang akan terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu biografi, pengertian dan metode semantik Alquran menurut Toshihiko Izutsu.

Bab III : Ayat-ayat Kazim dalam Alquran dan Penafsirannya, pertama berisi himpunan ayat-ayat yang mengandung term *Kazim*, kedua klasifikasi ayat-ayat *kazhim* dan pada pembahasan terakhir berisi tentang penafsiran ulama, hal ini bertujuan membantu pada analisis semantik.

---

<sup>35</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia; Perdekatan Semantik Terhadap Alqur'an*, 23.

Bab IV : Analisis *Kazim* Semantik Alquran terhadap Pengendalian Emosi, merupakan inti dari penelitian ini yaitu menganalisis konsep *Kazim* melalui pendekatan semantik Thosihiko Izutsu dan penerapannya terhadap pengendalian emosi.

Bab V : Berisi penutup, yang akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini dan saran terhadap peneliti selanjutnya agar kajian kedepan semakin berkembang dan lebih baik dari sebelumnya.

## BAB II

### SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Pengertian dan Sejarah Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*. Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang artinya “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”<sup>1</sup>. Sedangkan menurut KBBI semantik adalah ilmu makna kata, yang mempelajari seluk beluk dan pergeseran arti kata atau bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna<sup>2</sup>. Semantik memiliki bidang kajian yang sangat luas pembahasannya karena meliputi aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.

John I. Saeed menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Semantics*, “*Semantics is the study of meaning communicated through language and semantics is the study of the meaning of words and sentences*”<sup>3</sup>. Artinya, semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa dan semantik adalah studi tentang makna kata dan kalimat.

Ferdinand De Saussure mengemukakan ada dua komponen semantik. Yaitu, komponen mengartikan yang terwujud dari bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen ini disebut tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangi

---

<sup>1</sup> Luthviah Romziana, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jâhilîyah Perspektif Semantik*, (Jurnal Mutawatir, no. 1, 2014), 117–38.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Bahasa Indonesia-Kamus*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 903.

<sup>3</sup> John I Saeed, *Semantics*, (British: published by John Wiley and Sons, 2016), 3.

adalah sesuatu yang berada di luar tanda tersebut disebut referen atau sesuatu yang ditunjuk.<sup>4</sup> Menurut A. Lutfi Hamidi dalam disertasinya, bahwa analisis semantik menurutnya jauh lebih spesifik dibanding dengan semiotika. Semiotika hanya berhubungan dengan interpretasi tanda-tanda linguistik, sedangkan semantik berhubungan dengan interpretasi tanda, baik tanda-tanda linguistik maupun tanda-tanda non-linguistik.<sup>5</sup>

Penjelasan dari para ahli di atas dapat dipahami bahwa semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang makna.<sup>6</sup> Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur kata itu sendiri, makna dapat menyempit dan meluas bahkan mengalami pergeseran arti tergantung pada cakrawala dan sudut pandang seseorang.<sup>7</sup> Dengan kajian semantik, kita dapat mengetahui makna atau unsur-unsur yang meliputi sebuah kata yaitu sebuah makna dari tanda-tanda linguistik itu sendiri maupun tanda-tanda di luar aspek linguistik tersebut.

Embrio semantik mulai dikenal publik saat filsuf Yunani Aristoteles menggunakan istilah makna pada setiap kajiannya pada tahun 322 SM. Menurutnya pengertian adalah bagian praktis dari makna, makna juga dapat muncul secara independen dan dapat juga disebabkan oleh faktor gramatikal yang mengikutinya. Pendapat Aristoteles ini didukung oleh seorang filsuf Athena, Plato (429-347 SM),

---

<sup>4</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 2.

<sup>5</sup> A. Lutfi Hamidi, *Pemikiran Izutsu tentang Semantik al-Qur'an*, (Disertasi: Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2009), 14.

<sup>6</sup> Mohamad Jazeri, *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*, (Skripsi: STAIN Tulungagung, 2012), 1.

<sup>7</sup> Ismatilah, dkk, *Maknawali dan Auliyā' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Jurnal: Diya al-Afkar Vol. 4 No.02, 2016), 42.

bahwasannya setiap bunyi-bunyi bahasa secara spesifik memiliki makna tersendiri, hanya saja pada masa itu studi komprehensif etimologi, studi makna dan makna kata belum tertata seperti saat ini.<sup>8</sup> Banyak pendapat yang mengemukakan awal mulanya kajian tentang makna, namun tidak ada pendapat yang pasti karena pada saat itu belum menjadi suatu disiplin ilmu khusus.

Kajian semantik dinilai agak lambat jika dibandingkan dengan perkembangan kajian ilmu lainnya seperti linguistik, fonologi, morfologi dan sintaksis. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian yang dilakukan oleh para ahli tata bahasa, mereka fokus membahas tentang struktural, transformasi, tradisional, relasional dan tagmemik suatu bahasa. Serta sedikit sekali dijumpai kajian yang berkaitan dengan makna.<sup>9</sup>

Seorang filsuf berkebangsaan Jerman pada tahun 1825 bernama Reischgermer merumuskan tiga unsur baru gramatikal bahasa untuk menguasai prinsip perkembangan makna, yaitu (1) *semasiology*, ilmu yang membahas tentang tanda (2) *Sintaksis*, studi tentang tata kalimat bahasa, (3) *etimologi*, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Maka masa ini dikenal sebagai masa pertama pertumbuhan atau *underground period*.<sup>10</sup>

Masa pertama disebut *The Underground Period of Semantics*. Pada masa ini terdapat gerakan yang menentang penjajahan filologi atau ilmu yang mempelajari bahasa dari sejarah yang ditulis. Masa kedua dimulai pada awal 1880-an, terdapat anggapan bahwa semantik adalah ilmu historis, ini dikemukakan oleh M. Breal pada sebuah jurnal klasik. Ia juga mengarang sebuah buku berjudul *Essai de Semantique*

---

<sup>8</sup> Aminuddin, *Semantik pengantar studi tentang makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 15.

<sup>9</sup> Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik*, cet 1, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 120.

<sup>10</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3-4. Lihat juga Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, 2.

*des Signification*, yang mempertegas bahwa semantik adalah ilmu makna. Pada masa ketiga yakni dekade abad ke 20, Gustaf Stern membuat sebuah karya filologi Swedia dengan judul *Meaning and Change of Meaning with Special Referece to the English Languange*, dalam karyanya ini Stern menggolongkan tentang perubahan makna yang ia lakukan berdasarkan penelitiannya sendiri. Stern juga mencoba mensejajarkan semantik dengan kemajuan ilmu lain.<sup>11</sup> Walaupun Reising tidak menggunakan istilah semantik dalam unsur gramatikal bahasanya, namun apa yang ia toreskan dalam konsepnya adalah cikal bakal lahirnya istilah semantik, karena memiliki prinsip perkembangan makna yang sama dengan semantik.

Michel Breal pada tahun 1883 menggunakan istilah “semantik” yang kemudian disepakati oleh para ahli bahasa sebagai istilah yang digunakan untuk kajian linguistik. Kajian linguistik mencakup hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau hal-hal yang melingkupi bahasa tersebut. Sehingga semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.<sup>12</sup>

Istilah semantik justru dikenal luas oleh masyarakat melalui organisasi filologi Amerika dalam artikel berjudul *Philological Association Reflected Meaning: A Point In Semantics*. Dan dalam bahasa Prancis istilah *Historical semantics* digunakan untuk mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, seperti perubahan makna dengan logika, psikologi dan lainnya.<sup>13</sup>

Banyak pemikir barat yang fokus mengkaji tentang bahasa. Di antaranya adalah: Edward Sapir (1921) menerbitkan buku yang berjudul *Language*

---

<sup>11</sup> Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Penerjemah Sumarsono. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 8.

<sup>12</sup> Mohamad Jazeri, *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. (Skripsi: STAIN Tulugagung, 2012), 3.

<sup>13</sup> *Ibid*, 3-4.

*Introduction to the Study of Speech*. Lalu Leonard Bloomfield (1933) seorang tokoh terkemuka di Amerika Serikat diterima sebagai peletak dasar strukturalisme dalam teori-teori kebahasaan dengan bukunya *Language*. Kemudian Mc Cawley dalam bukunya *The Role of Semantics Grammar* mengingatkan bahwa suatu bahasa tidak dapat dianalisis secara cermat apabila analisis tersebut dilakukan terhadap kalimat-kalimat yang terpisah. Pada awal tahun 1960-an, Katz dan Kawiq mulai menarik semantik ke dalam teori linguistik. Dalam buku *The Structure of Semantic Theory* (1968 M), mereka memberikan perbedaan antara penanda gramatikal dan penanda semantik.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa istilah semantik digunakan oleh ahli bahasa untuk menyebut kajian bahasa yang khusus mempelajari tentang makna.

Negara Arab pun tak luput dari kajian-kajian leksikal, seperti penafsiran dilakukan oleh Muqatil ibn Sulaimān (w. 767 M) dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān* dengan menggunakan semantik. Ia menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an selain memiliki makna yang pasti juga memiliki makna alternatif lainnya.<sup>15</sup> Kemudian Harun Ibn Musa (w.786 M) melakukan hal yang serupa dengan Muqatil dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'an al-Karīm*, al-Jāhiz dalam *al-Bayān wa al-Tabayīn* dan lain-lain.

Banyak ahli bahasa dari barat yang mendalami makna kata pada setiap kajian linguistik yang mereka lakukan, perbedaan pemikiran dan cara pandang dalam melakukan penelaahan makna menjadi warna baru dalam dunia semantik. Namun

---

<sup>14</sup> Saiful Fajar, *Konsep Syaīṭān Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 22.

<sup>15</sup> Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 169-170.

salah satu semantik yang paling banyak diminati karena konsepnya yang bisa dikatakan mencakup semua aspek yang dibutuhkan dalam kajian makna adalah semantik dari cendekiawan Jepang Toshihiko Izutsu. Karyanya yang berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran* pada tahun 1959 menjadi panutan cendekiawan muslim khususnya dalam mengkaji teks agama Islam yaitu Alquran. Izutsu konsisten melakukan dan mengembangkan kajian semantik, ia menghasilkan karya-karya yang cemerlang berkaitan dengan semantik, khususnya semantik Alquran.

## **B. Biografi dan Karya Toshihiko Izutsu**

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo dan wafat pada 1 Juli 1993 di Kamakura. Sejak kecil ia sudah akrab dengan ajaran Zen Buddhisme. Hal ini dikarenakan ayahnya adalah seorang ahli kaligrafi dan pengamal ajaran Buddha-Zen. Izutsu sering bertafakur mengenai praktek ajaran Zen yang diwariskan ayahnya, sehingga hal inilah yang menjadikannya tertarik mendalami filsafat dan mistisisme.<sup>16</sup>

Izutsu merupakan seorang praktisi Zen, aliran Zen merupakan aliran Budha Mahayana yang dalam ajarannya adalah bermeditasi menenangkan pikiran agar lebih jernih dalam menghadapi masa depan. salah satu didikan zen dari ayahnya adalah dengan menuliskan kata *kokoro* yang berarti berfikir di selembar kertas kemudian diberikan kepada Toshihiko Izutsu untuk ditatap setiap harinya, setelah waktu yang diberikan oleh ayahnya dirasa cukup, selanjutnya ayahnya memerintahkan kepada Toshihiko untuk menghapus kata tersebut dari kertasnya kemudian memikirkan kata tersebut di dalam pikirannya dengan melihat pola pikir atau makna yang meliputi

---

<sup>16</sup> Zuhadul Ismah, *Konsep Iman Menurut Toshihiko Isutzu*, (Jurnal Hermeneutik, Vol. 9, No.1, 2015), 207.

kata yang ditulis tersebut.<sup>17</sup> Pengalaman kontemplasi zen yang diajarkan ayahnya mempengaruhi pola pikir Izutsu muda untuk memahami realitas, oleh karena itu ia memilih linguistik yang mengarah pada kedalaman pemikiran filsafat dan mitisisme.

Berkenaan dengan kajian Islam, pemikiran Izutsu terletak pada pemahaman Zen Buddhisme, Neo-Konfusianisme dan Shintoisme (unsur pembentuk kebudayaan klasik Jepang yang menolak tahayul dan rasionalis, memperhatikan gejala-gejala alam serta kepercayaan kepada dewa-dewa) yang dipertemukan dengan dunia wahyu Alquran dan pemikiran Islam. Inilah yang membedakan Izutsu dengan sarjana orientalis. Orientalis menghasilkan pemikiran Islam berdasarkan warisan Yahudi dan Kristen yang mereka buat-buat sendiri, bersifat sekuler, anti-metafis dan berdalih sebagai rasionalisme abad pencerahan. Menurut Sayyed Hossein Nasr, karya Izutsu dalam kajian Islam mencerminkan betapa pentingnya sebuah pandangan dunia yang harusnya dijadikan pijakan oleh sarjana dalam mengkaji dunia intelektual.<sup>18</sup>

Sayyed Hossein juga berkata bahwa dengan menggabungkan kepekaan Buddhis, disiplin Jepang tradisional dan bakat yang luar biasa dalam mempelajari bahasa serta kepintaran filsafat yang meliputi analitik dan sintetik. Sehingga dapat melintasi batas-batas kultural dan intelektual, Izutsu dapat memasuki semesta makna yang berbeda dengan wawasan yang hebat. Ia juga memahami bahasa dalam tiga peradaban: timur jauh, barat dan Islam.

Izutsu mendapat pendidikan dasar sampai SMA di Jepang. Lalu melanjutkan pendidikannya ke fakultas ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Karena ingin dibimbing

---

<sup>17</sup> Ahmad Sahidah, "*Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang*", (Afkarina: Jurnal Pendidikan Islam vol. 1, No. 2, 2014), 145.

<sup>18</sup> Fathurrahman, *Al-Qur`an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 53.

oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki, ia pun pindah ke jurusan sastra Inggris. Setelah tamat, dari tahun 1954-1968 ia mengabdikan dirinya sebagai dosen di lembaga ini, sehingga dikenal sebagai sosok intelektual yang diakui dunia dan mendapat gelar profesor pada tahun 1950. Atas permintaan Wilfred Cantwell selaku direktur program kajian Islam, ia meminta Izutsu untuk menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada pada tahun 1962-1968 dan menjadi profesor penuh pada tahun 1969-1975. Dari tahun 1975-1979 Izutsu hijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Irania Academi of Philosophy memenuhi undangan dari Seyyed Hossein Nasr. Setelah itu, ia kembali ke Jepang menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.<sup>19</sup>

Sepanjang perjalanan karirnya, Izutsu telah menulis kurang lebih 50 buku dan ratusan artikel. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Ia adalah seorang ilmuwan yang produktif dalam mengembangkan dan mengabdikan ilmu yang dikuasainya. Karyanya ditulis dengan bahasa Jepang dan Inggris. Di antara karya-karya Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut: <sup>20</sup>

1. *Eticho-Religijs Contepts in the Quran*, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husain, dkk dengan judul Konsep-Konsep Etika Religijs dalam Qur'an.
2. *The Consept of Belief in Inslamic Theology: A Simatical Analysis of Iman and Islam*, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Agus Fahri Husain, dkk dengan Judul Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 51.

<sup>20</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 122.

3. *God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husain, dkk dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Quran*.
4. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*.
5. *Toward A Philosophy of Zen Buddhism*.

Izutsu juga menerjemahkan karya-karya orang lain ke dalam bahasa Jepang. Ia memfokuskan terjemahan pada gaya bahasa, perasaan dan pemaknaan dalam bahasa Jepang. Diantaranya,

1. M.C D'Arcy, *The Mind and Heart of Love* bersama dengan Fumiko Sanbe (1957).
2. al-Qur'an 3 jilid (1957-1958).
3. Edisi revisi terjemah al-Qur'an (1964).
4. Mulla Shadra, *Mashair* (1964).
5. Jalaluddin, *fih ma fih* (1978).

Sebagai intelektual yang sering berkecimpung dalam berbagai isu, ia juga menulis banyak jurnal dalam bahasa Jepang, yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, etika, dan tasawuf, diantaranya: <sup>21</sup>

1. "Contemporary Development in Arabic Linguistics" di dalam *Gengo Kenkyû*, no. 3, Tokyo 1939, hlm. 110-116

---

<sup>21</sup> Didik Mustofa, *Makna Ajal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi: IAIN Surakarta, 2018), 22.

2. “*On the Accadian particle –ma*” di dalam Gengo Kenkyû, No. 4, Tokyo 1939, hlm. 27-68.
3. “*Ethical Theory of Zamakhshari*” di dalam Kaikyôken, Vol. 4 No. 8, Tokyo 1940, hlm. 11-18
4. “*A Characteristic Feature of Arabic Culture*” di dalam Shin Aja, Vol. 2 No. 10, Tokyo 1940, hlm. 82-94.
5. “*Introduction to the Turkish*” di dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyûjo, Tokyo 1943, hlm. 109-113

Izutsu juga menguasai bahasa persia, ketika beliau berada di Iran untuk mengajar di Institut Filsafat beliau menyempatkan diri menerjemahkan karya pengarang Iran berkaitan dengan kearifan Persia, yang berjudul *The Metaphysics of Sabzavâri* yang dilakukan bersama dengan Mehdi Mohagheh pada tahun 1977. Pada tahun yang sama bersama rekannya Mehdi Mohagheh ia menerjemahkan dan menyunting buku berjudul *Syarh Gurar al-Farâid* yang mengulas kearifan Persia dan diterbitkan bersama antara McGill University dan Iran.

Keterlibatan beliau dalam pertukaran ilmiah antarabangsa juga ditunjukkan di dalam berbagai jurnal, ensiklopedia dan bagian buku sejak tahun 1960an hingga tahun 1990an yang berkisar pada persoalan linguistik, filsafat, dan mistisisme. Inilah karya-karya yang dimaksud.<sup>22</sup>

1. “*Revelation as a Linguistic Concept in Islam di dalam Japanese Society of Medieval Philosophy*”, *Studies in Medieval Thought*, vol. 5, Tokyo 1962, hlm. 122-1967.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 25.

2. “*The Absolute and the Perfect Man in Taoism*” di dalam *Eranos Jahrbuch*, Vo. 36, Zürich 1968, hlm. 379-440.
3. “*The Fundamental Structure of Sabzawî’s Metaphysics*” di dalam *Sharh-I Ghurar al-Farâid* atau *Sharh-I Manzûmah*. Pt. I, Tehran 1969, hlm. 1-152.
4. “*Mysticism and the Linguistic Problem of Equivocation in the Thought of „Ain al-Qudât al-Hamadani*” dalam *Studia Islamica*, vol. 31, Paris 1970, hlm. 153-170.
5. “*The Archetipal Image of Chaos in Chuang Tzu: The Problem of the Mythopoeic Level of Discourse*”. Dalam: Joshep P. Strelka, *Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism*, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 269-287.

Kebanyakan karya Izutsu berkaitan dengan linguistik, ia berusaha menyampaikan betapa pentingnya pendekatan makna dalam menjelaskan makna teks sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan realitas yang ada dibaliknya.

Toshihiko Izutsu tidak hanya tertarik pada aspek intelektual dari semua karya dan kajian di atas, tetapi juga pada aspek estetik yang diterapkan pada kepribadiannya. Contohnya saat ia melakukan kajian yang mendalam terhadap haiku<sup>23</sup>, seni lukis Jepang, seni plastis dan kesusastraan. Bersama dengan istrinya yang juga seorang penulis dan mempunyai minat yang sama dalam seni.<sup>24</sup> Pendek

---

<sup>23</sup> Puisi Jepang yang terdiri dari tujuh belas lirik. Untuk penjelasan lebih lengkap lihat Paul Varley, *Japanese Culture* (Honolulu: University of Hawai’i Press, 2000), 43, 225, 262, 263, 280, 299, dan 313).

<sup>24</sup> Didik Mustofa, *Makna Ajal Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi: IAIN Surakarta, 2018), 27.

kata, ia menggabungkan intelektualitas dan seni artistik dalam kehidupan pribadinya dan karangannya.

### **C. Semantik Alquran Menurut Toshihiko Izutsu**

Izutsu mengatakan bahwa ia belum menemukan sistematika semantik yang rapi, namun yang ia miliki adalah kumpulan dari teori-teori yang sudah ada. Setiap orang yang berbicara tentang semantik selalu merasa dirinya yang paling baik dan paling berhak. Sedangkan kita seharusnya berfikir secara hati-hati dalam mendefinisikan dan memahami sebuah kata. Sehingga Izutsu berusaha membedakan konsepnya tentang semantik dan berupaya memfokuskan apa yang seharusnya dibahas dalam semantik. Namun berdasarkan berdasarkan teori dan metode yang tepat serta dengan memperhatikan masalah-masalah dalam bahasa Alquran.

Semantik yang dimaksud Izutsu adalah suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, namun yang lebih penting adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini adalah semacam *Weltanschauungslehre* yaitu studi tentang sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa saat ini atau periode penting dalam sejarahnya, dilakukan dengan menganalisis metodologis dari konsep budaya yang dimiliki bangsa tersebut, sehingga bahasa tersebut menjadi ciri khas suatu bangsa dengan historis yang melingkupinya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 3.

Izutsu mengatakan bahwa akan lebih mudah mudah bagi kita untuk memahami kata-kata dalam Alquran atau semantic Alquran apabila dipahami sebagai *Qur'anic weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap Alquran. Maka visi Alquran terhadap alam semesta akan terungkap salah satunya melalui Semantik Alquran, yaitu dengan menggali masalah-masalah dalam Alquran. Alquran yang terstruktur ini, membuat kita bertanya-tanya tentang apa saja unsur-unsur utama yang mencakupi dunia serta bagaimana bagaimana mereka bisa terkait satu sama lain. Bukan seperti. pemikiran Philohuphr bahwasannya sistem Alquran ini adalah pemikiran metafisik yang abstrak.

#### **D. Metodologi Semantik Alquran Toshihiko Izutsu**

##### **1. Makna Dasar**

Tugas pertama yang harus dilakukan dalam metode semantik ini cukup sederhana yaitu mengambil kosakata dari Alquran seperti Allah, salam, Nabi, manusia, keyakinan, kafir, dll. Lalu memeriksa apa artinya dalam konteks Alquran. Walau bagaimanapun, pada kenyataannya hal ini tidaklah sesederhana itu, setiap kata-kata dalam Alquran selalu memiliki makna dan arti yang berbeda-beda sesuai dengan konsep yang ingin Allah sampaikan pada setiap kata dan posisinya pada Alquran. Dengan kata lain bahwa kata-kata yang dijadikan objek penelitian masing-masing terpisah dengan kata yang lain akan tetapi sebenarnya kata tersebut saling bergantung dan membentuk suatu struktur yang umum pada konseptual Alquran.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 4.

Kata kunci disebut dengan istilah “makna dasar” oleh Izutsu, makna dasar menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen atau tanpa batas. Karena semua istilah kunci dalam Alquran memiliki peran dalam pembentukan pandangan dunia. Contohnya nama Allah yang telah digunakan pada masa pra-Quran akan berbeda maknanya dengan masa pasca Quranic.

Makna dasar yang dimaksud adalah makna yang melekat pada kata yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan.<sup>27</sup> Untuk mencari kata dasar ini bisa menggunakan kamus bahasa arab klasik atau kontemporer dan literatur lainnya yang berhubungan dengan makna kata atau kata dasar.

## **2. Makna Relasional**

Makna relasional adalah sebuah makna konotatif yang diberikan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut ke dalam suatu kondisi khusus. Menurut Izutsu, makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata, bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Untuk mengetahui makna relasional dalam semantik Izutsu diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic.

Analisis sintagmatik adalah suatu penelitian dengan cara mencari suatu makna dalam suatu kata, melihat hubungan kata yang berada didepan dan di belakang kata tersebut dalam hal ini Toshihiko Izutsu memberikan contoh kata *kafara* yang memiliki makna dasar ingkar ketika disandingkan dengan medan semantik tertentu maka akan menghasilkan suatu makna baru salah satunya adalah tidak percaya dan tidak bersyukur. Sedangkan analisa paradigmatic adalah

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 22.

analisis mencari makna dengan cara membandingkan kata atau konsep dengan kata yang senada (sinonim) atau yang bertolak belakang (antonim).<sup>1</sup>

Izutsu menggambarkan perbedaan metode semantiknya dengan studi makna yang lain. Ia menjelaskan dengan menggunakan kata *kitab* yang mewakili kata-kata dalam Alquran yang akan diteliti maknanya. Izutsu mengatakan bahwa dalam konteks Alquran, kata *kitab* diasumsikan sebagai *kitab* yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dan sangat khusus dalam konteks kepercayaan atau agama sehingga kata kitab dikelilingi oleh kesucian. Hal ini berasal dari fakta bahwa dalam konteks Alquran kata tersebut berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan konsep Wahyu Ilahi, atau lebih tepatnya berisi berbagai konsep kehidupan yang memiliki referensi langsung ke Wahyu Ilahi.

Berbeda dengan konsep semantik Izutsu, dalam kata *kitab* tidak hanya memiliki kedudukan sebagai kitab suci yang berhubungan dengan Wahyu Ilahi, namun kata *kitab* diperkenalkan dalam sistem konseptual Islam, dihubungkan dengan kata-kata penting dalam Alquran seperti hubungannya dengan Allah, wahyu, tanzil, Nabi dan ahli kitab. Hal Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosakata tersebut dapat dijauhkan dari bias idiologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari Alquran. Di samping itu juga supaya *kitab* Alquran dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.<sup>29</sup>

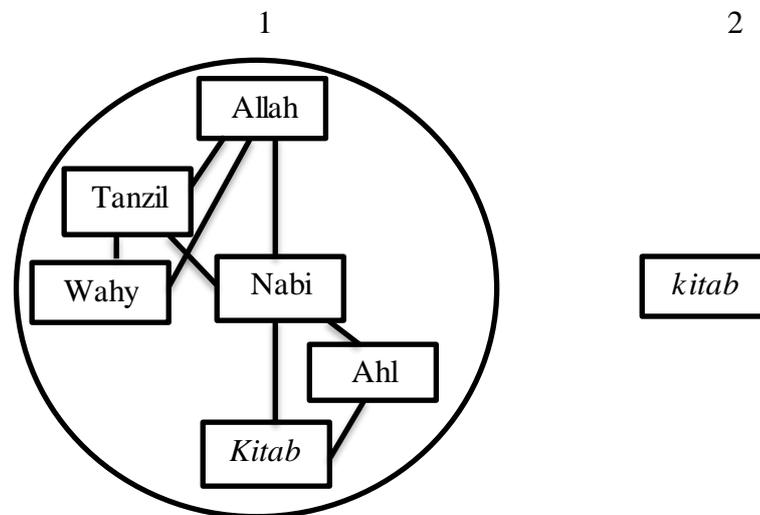
Izutsu menggambarkan konsep medan semantiknya beserta dengan ruang lingkup kata *kitab* dalam gambar agar lebih mudah dipahami. Gambar pertama

---

<sup>1</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 12.

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an (Semantic of the Qur'anic Weltanschauung)*, (Keio University Jepang: Islamic Book Trust, 1964), 11.

menggambarkan kata *kitab* dalam medan semantik wahyu Alquran menurut Izutsu. Sedangkan gambar dua hanya menjelaskan kata *kitab* secara eksplisit.



**Gambar 1 : Medan Semantik Izutsu**

### 3. Makna Historis (Sinkronik dan Diakronik)

Tahap selanjutnya dalam semantik Izutsu setelah mendapatkan makna dasar adalah melakukan penelusuran terhadap kesejarahan kosakata yang diteliti dalam Alquran, Izutsu menyebutnya dengan semantik historis, terbagi dua yaitu sinkronik dan diakronik.

Sinkronik berasal dari bahasa Yunani *syn* dan *kronos* yang berarti waktu, artinya mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu. Sinkronik adalah sudut pandangan masa dimana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Sedangkan menurut Izutsu aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata.

Secara etimologis kata diakronis berasal dari bahasa Yunani yaitu *dia* dan *chronoss*. *Dia* mempunyai arti melintas sedangkan *chronoss* berarti waktu. Jadi diakronik berarti sesuatu yang melintas, melalui, dan melampaui dalam batasan

waktu. Diakronik adalah pandangan masa terhadap perubahan suatu kata yang digunakan suatu budaya secara silih berganti. Sedangkan menurut Izutsu aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang dari satu masa ke masa yang lain.<sup>30</sup>

Toshihiko Izutsu membagi makna historis ini dengan tiga periode waktu yaitu, pra quranik, quranik, dan pasca quranik, adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Pra Quranik

Izutsu menyebutkan masa pra quranik sebagai masa jahiliyyah yang terbagi menjadi tiga sistem. Pertama, yaitu kosakata Badui yang mewakili kosakata arab kuno. Kedua adalah kosakata para pedagang di pasar Uzkaz mewakili kosakata badui dan mewakili gagasan pedagang arab yang datang dari berbagai daerah. Ketiga kosakata umat Kristen dan Yahudi di mana istilah-istilah keagamaan yang digunakan mewakili kepercayaan agama samawi atau agama Ibrahimiah.

Toshihiko Izutsu memberikan contoh pada kata *karim* menggunakan syair pra Islam. Kata *karim* dalam masa Jahiliyah bermakna kemuliaan yang dimiliki sejak lahir dikarenakan faktor keturunan dari nenek moyangnya atau merepresentasikan terhadap seseorang yang suka memberi sehingga memberikan manifestasi kemuliaan terhadap manusia. Argumen ini diperkuat dengan syair pra Islam yaitu, “Kami berusaha untuk membela kehormatan nenek kami bersama dengan daging dan susu mereka karena sesungguhnya

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 22-23.

seorang *karim* yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diturunkan nenek moyangnya yang termasyhur kepadanya).” ketika Islam hadir, kata *karim* berubah menjadi sebuah sistem yang berbeda, di mana kemuliaan di dalam Islam hanya dapat diperoleh dengan ketaqwaan kepada Allah swt.<sup>31</sup>

#### b. Quranik

Alquran turun pada masa ini di mana wahyu diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Keistimewaan dari kata-kata Alquran memberikan pengaruh terhadap Revolusi, Rekonstruksi, dan Revitalisasi suatu peradaban karena secara linguistik kosakata Alquran dapat memberikan gambaran terhadap latar belakang bangsa Arab sebelum Islam.

Toshihiko Izutsu memberikan tiga sumber yang dapat digunakan untuk menggali makna kosa kata Arab pra Islam yaitu. 1) kosakata suku Badui bisa merujuk pada syair-syair arab pra Islam mengingat pada saat itu perkembangan sastra begitu pesat. 2) kosakata kelompok pedagang di pasar Ukaz, diketahui dari sejarah bahwa mekah pada zaman dahulu merupakan pusat ekonomi masyarakat Arab dari berbagai daerah. Menurut Toshihiko Izutsu hal ini mewakili gagasan dan pemikiran orang Arab ketika itu. 3) yang terakhir adalah kosakata umat Yahudi dan Nasrani, term-term keagamaan yang digunakan oleh masyarakat Yahudi dan Kristen secara tidak langsung berdampak pada aspek religius masyarakat di kawasan Arab.

Kosakata priode Quranik memiliki kesamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal namun berbeda pada segi semantik saat itu. Pada zaman

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 35-39.

Qur'anik Allah menjadi fokus kata tertinggi, sedangkan pada zaman zahiliyyah tidak memiliki fokus kata tertinggi. Pada masa pra Islam konsep Allah dikenal sejajar dengan sesembahan kaum musrik Mekah, namun ketika masa Qur'anik Allah menjadi posisi sentral. Dapat disimpulkan bahwa Alquran pada saat itu bertindak sebagai Revolusioner terhadap sistem Arab yang awalnya menganut konsep Politeistik kemudian menjadi Monoteistik meskipun secara tidak mutlak dan dalam batasan-batasan tertentu.<sup>32</sup>

#### c. Pasca Qur'anik

Linguistik Alquran mengalami perkembangan pesat pada masa ini, sehingga sistem konseptual berkembang secara independent. Pemikiran konseptualisasi dan ilmu pengetahuan tumbuh subur terutama pada masa dinasti Abasyiah, produk-produk tersebut meliputi hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.

Proses pasca Qur'anik ini tidak terlalu berpengaruh dalam menghasilkan makna *Welthanschauung*, karena tidak memungkinkan untuk menganalisa secara kompleks sistem yang sedang berkembang dimana sistem-sistem tersebut memiliki varietas yang berbeda-beda. Akan tetapi dengan analisa pasca quranik ini kita dapat mengetahui bagaimana pergerakan aspek linguistik mengalami suatu pengembangan konsepsi.<sup>33</sup>

#### 4. *Weltanschauung*

Toshihiko izutsu mengatakan bahwa dalam menganalisis unsur–unsur dasar dan relasional terhadap istilah-istilah kunci harus dilakukan dengan cermat,

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 40.

<sup>33</sup> *Ibid*, 42.

karena kombinasi dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, yaitu segi yang signifikan dengan budayanya atau pengalaman yang dilalui oleh budaya tersebut. Sehingga semua analisis yang dilakukan akan membantu mengkonstruksi konsepsi masyarakat dengan menganalisis struktur budaya tersebut secara keseluruhan. Izutsu menyebutnya “*Weltanschauung* semantik budaya”.

*Weltanschauung* merupakan tujuan akhir dari semantik Toshihiko Izutsu, merupakan suatu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia terhadap sejarah suatu bangsa, dengan cara menganalisis metodologis konsep-konsep pokok suatu kebudayaan yang telah menyatu ke dalam kata-kata kunci dari bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, Izutsu mendefinisikan *Weltanschauung* sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berfikir, tetapi juga bagaimana pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>34</sup>

Pemikiran Izutsu tentang *Weltanschauung* berawal dari pemikiran Karl Jaspers. Pemahaman Karl Jaspers menurut Izutsu sangat sesuai dengan dengan pemikiran Alquran yang menyatakan bahwa segala sesuatu merupakan ayat Allah yang simboliknya hanya bisa dipahami oleh orang yang mau menggunakan akalinya serta bertafakur dalam arti yang sebenarnya.<sup>35</sup>

Pemahaman Karl James bahwa hidup ini berada pada beberapa tingkat, jika pada tingkat normal, maka akal beranggapan bahwa segala sesuatunya termasuk manusia dan benda-benda alam ini hanyalah sebatas benda belaka. Namun jika memasuki medan mistik, maka dapat dirasakan bahwasanya diri ini berada di

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 17.

<sup>35</sup> Asep Ridwan Nugraha, *Analisis Kata Hizb dalam Al-Qur'a: Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 38.

hadapan tuhan, seketika itu tuhan berbicara melalui fenomena alam dan sebagainya.<sup>36</sup> Dari sinilah manusia memahami bahwa benda-benda serta fenomena alam disekitarnya adalah simbol-simbol atau lambang yang isyarat akan makna dan rahasia dari tuhan untuk berbicara dengan manusia. Dan tentunya hal ini hanya bisa didapat, dipahami dan diungkap oleh orang-orang *existenz* (jiwa yang ada dalam pengalaman mistik).

Kajian semantik terus mengalami perkembangan, setelah mendapatkan legitimasi dunia sebagai salah satu cabang ilmu kebahasaan, dalam dunia Islam seorang sarjana non muslim dari Jepang yang bernama Toshihiko Izutsu, orientalis ini menawarkan sebuah metode semantik yang dikhususkan untuk menggali lebih dalam makna dari Alquran, walaupun metode semantiknya sedikit berbeda dengan semantik pada umumnya, namun Semantik Alquran Toshihiko Izutsu ini tidak meninggalkan unsur-unsur semantik pada generasi awal seperti makna leksikal dan gramatika.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 37.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM KATA *KAZIM*

Pembahasan pada bab tiga ini ialah menggambarkan kata *kazim* secara umum meliputi; pengertian, ayat-ayat *kazim* serta bentuk redaksinya. Pada sub bab pengertian ini diawali dengan mencari kata *kazim* hingga pengertian etimologisnya, yang mana akan mengantar pada makna dasar *kazim*. Kemudian pada sub bab ayat *kazim* akan dipaparkan beberapa ayat Alquran beserta dengan *asbabun nuzulnya*, guna mengetahui konteks yang melatar belakanginya. Selanjutnya menafsikan ayat-ayat tentang *kazim*.

##### A. Pengertian *Kazim*

Dilihat dari teks aslinya, kata *kazim* berasal dari Bahasa Arab, dengan asal katanya ك - ظ - م yang artinya menahan.<sup>1</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menahan berarti menghentikan mencegah atau menanggulangi. Kata menahan memiliki makna yang serupa dengan kata tidak membiarkan lepas, menopang, tidak meneruskan, atau mengurungkan.<sup>2</sup> Kata *kazim* menurut Mahmud Yunus berasal dari akar kata *kazama-Yakzimu-Kazman* yang berarti menahan kemarahannya.<sup>3</sup> Dalam kamus Al-Azhar *kazim* berarti menutup, membendung, memenjarakan dan terdiam diri.<sup>4</sup> Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-kazim* artinya adalah "yang menahan", berasal dari kata *al-kazmu*, yakni "rongga

---

<sup>1</sup> Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1214.

<sup>2</sup> *KBBI*, 989.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 119.

<sup>4</sup> S Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), 741.

pernapasan”, yang kemudian membentuk kata *al-kazūmu* yang berarti "menahan nafas", dan kata ini pun digunakan sebagai gambaran tentang diamnya seseorang.<sup>5</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa kata *Kazim* adalah sikap seseorang yang timbul pada saat ia mendapat tekanan atau saat ia berada pada posisi yang tidak mengenakan, sedangkan ia mampu untuk melampiaskan perasaan tersebut, namun ia memilih untuk menahan, menyembunyikan dan merahasiakan perasaan tersebut.

### **B. Kategori Ayat-ayat *Kazim***

Penelusuran ayat-ayat *kazim* diawali dengan melihat *Mu'jam al-Mufahrasy Li alfadz al-Qur'an al-Karim* guna mengetahui jumlah dan keberadaan ayat tersebut. Kemudian pembahasan mengenai ayat tidak dapat dipisahkan dari kategorisasi dimana ayat tersebut diturunkan atau asbabun nuzul-nya. Asbabun Nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alqur'an, penjelasan asbabun nuzul merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan makna-makna Alquran.<sup>6</sup> Menurut Imam Suyuti yang dikutip dari Imam al-Jab'ari dalam Pengantar Ulumul Qur'an mengenai nuzul Alquran, bahwasannya ia terbagi menjadi 2 bagian yaitu ayat yang turun sejak awal (tidak ada sebab musababnya) dan ayat yang turun disertai dengan adanya peristiwa atau adanya pernyataan dari Nabi Muhammad ﷺ.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, vol. 3, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 331.

<sup>6</sup> Al-Anwar, "Kecerdasan Emosi (EQ) dalam Al-Quran," 118.

<sup>7</sup> Ibid., 123.

Setelah ditelusuri, kata *kazim* dalam Alquran ditemukan sebanyak 6 kata dengan derivasinya yaitu terdapat di 6 surah dan 6 ayat.<sup>8</sup> Dari 6 kata tersebut dikategorikan dari tempat turunnya (*makkiyah* dan *madaniyah*) menghasilkan 4 surah kategori *makkiyah* dan 2 surah *madaniyah*. Pada keenam ayat-ayat *kazim*, tidak ada yang memiliki *asbab nuzul*.

Pembahasan mengenai ayat *kazim* beserta derivasinya dapat dikelompokkan sebagaimana terdapat dalam tabel 1 berikut:

No	Surah	Ayat	Kategori
1	Ali-'Imrān (3)	134	Madaniyah
2	Al-Qalam (68)	48	Madaniyah
3	Gāfir (40)	18	Makkiyah
4	An-Nahl (16)	58	Makkiyah
5	Az-Zukhruf (43)	17	Makkiyah
6	Yusuf (12)	84	Makkiyah

**Tabel 1 : Tempat turunnya ayat-ayat *kazim***

Apabila dilihat dari tempat turunnya ayat, ayat-ayat yang menyebutkan kata *kazim* lebih banyak ditemukan pada periode Mekah, yaitu sebelum hijrahnya Rasulullah Saw. Masa ini merupakan masa awal di mana Nabi dan para sahabat berjuang menegakan *tauhid ilahiah* dan kemanusiaan. Sehingga ayat-ayat yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim* (Mesir: Beirut: Dar Al- Marefah, 1364), 618.

diwahyukan kepada beliau lebih bernada keras dibandingkan dengan ayat-ayat yang diwahyukan pada periode Madinah.<sup>9</sup>

### C. Tafsir Ayat-ayat *Kazim*

#### 1. Yusuf : 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).”<sup>10</sup>

Nabi Ya'qub a.s berpaling dari mereka (anak-anaknya), maksudnya adalah menghindar dari mereka karena Nabi Ya'qub mendengar apa yang terjadi pada Benyamin (dituduh mencuri) hingga bertambahlah kesedihannya. Kemudian Allah SWT menambahkan musibah kepada Nabi Ya'qub terhadap musibah yang telah menimpa Nabi Yusuf, maka Nabi Ya'qub berkata, “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”, sehingga lupa kepada Bunyamin, anaknya yang sedang tertimpa musibah. Inilah mengapa Nabi Ya'qub menyebut nama Nabi Yusuf, bukannya nama Bunyamin, demikian riwayat dari Ibnu Abbas.<sup>11</sup> Sedangkan Asy-Sya'rawi mengatakan penyebab Nabi Ya'qub menyebut nama Nabi Yusuf dikarenakan Benyamin dan Yusuf a.s adalah saudara sekandung yang sangat mirip. Kesedihan Nabi Ya'qub bertambah dengan petaka yang menimpa Bunyamin.

“Kedua matanya menjadi putih karena sedih”. Muqatil berpendapat bahwa Nabi Ya'qub mengalami kebutaan selama enam tahun dikarenakan menangis. Ada

<sup>9</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 87.

<sup>10</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 246.

<sup>11</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, vol. 9, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 562.

juga yang berpendapat bahwa kedua bola matanya memutih dan hanya tersisa sedikit sekali untuk melihat. An-Nuhas berkata, ada tiga makna kesedihan dari Nabi Ya'qub. Pertama, ketika Ya'qub mengetahui Yusuf masih hidup, maka ia khawatir tentang agama yang dipegang Yusuf. Kedua, Nabi Ya'qub bersedih sebab dahulu sewaktu kecil ia menyerahkan Yusuf kepada mereka dan merasa menyesal. Ketiga, yakni rasa sedih itu tidak dilarang (bagi para Nabi), yang dilarang adalah kesedihan yang berlebihan sehingga ia terlihat bingung dan merobek-robek baju atau berucap yang tidak semestinya diucapkan.<sup>12</sup>

Kesedihan yang dipendam oleh Nabi Ya'qub selama bertahun-tahun menunjukkan kebesaran hati seorang ayah dan nabiyullah dalam menghadapi perilaku buruk anak-anaknya. Nabi Ya'qub menahan kesedihan hingga buta kedua matanya, dikarenakan mengkhawatirkan agama apa yang akan dibawa oleh Nabi Yusuf. Menurut imam al-Qurtubi makna *kazim* pada ayat ini adalah keadaan Nabi Ya'qub yang penuh dengan kesedihan dan menahan duka citanya, ia juga dalam keadaan marah dan tertutuplah jalan untuk mengeluarkan amarah dan kesedihan tersebut.

Dalam keadaan marah dan sedih terhadap anak-anaknya Nabi Ya'qub pun berdo'a kepada Allah, terdapat pada QS. Yusuf ayat 86 "*Dia (Yakub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."*<sup>13</sup> Nabi Ya'qub hanya mengadukan kesedihan dan kemarahannya kepada Allah, ia bermunajat kepada-

---

<sup>12</sup> Ibid., 9:571.

<sup>13</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 285.

Nya, dan mendo'akan yang terbaik untuk anaknya nabi Yusuf, ia yakin Nabi Yusuf masih hidup walaupun ia tidak mengetahui keberadannya.

## 2. Ali-'Imrān : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) Orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”<sup>14</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat penduduk surga yang soleh dan bertaqwa, pertama yaitu orang-orang yang bersedekah baik saat lapang, senang maupun sempit dan susah, sehat maupun sakit. Kedua yaitu menahan amarah, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata *وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ* yaitu orang-orang yang mampu menyembunyikan dan menahan kemarahannya padahal sebenarnya ia mampu untuk meluapkannya.<sup>15</sup> Diikuti dengan kata *Al-Ghaizh* yang artinya kemarahan itu tidak tampak pada anggota tubuhnya, walaupun ia dalam keadaan benar dan bukan karena ia lemah melainkan ia mampu untuk melampiaskannya. Terakhir yaitu orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain, merupakan bentuk kemampuan menahan diri yang tertinggi daripada menahan amarah. Karena seseorang yang mampu menahan amarah dan emosi masih ada kemungkinan di dalam hatinya menyimpan rasa benci dan marah.<sup>16</sup> Pemberian maaf ini

<sup>14</sup> Ibid., 68.

<sup>15</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, vol. 4, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 510.

<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 421.

membuktikan luasnya akal, cerdasnya pikiran serta kuatnya tekad dan kepribadian seseorang.

Ketika mereka mampu melewati ketiga tahap tersebut, Allah menyebut mereka *Muhsiniin*. Hal ini disebabkan karena mereka berbuat baik ketika mampu untuk melakukannya, dan tidak setiap saat seseorang mampu berbuat baik kepada orang lain. Pada tahap ini, mereka telah menghapus bekas luka atau kesalahan orang lain seperti tidak terjadi sesuatu, bahkan ia mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tersebut.<sup>17</sup>

Keadaan lingkungan yang buruk dalam berperilaku, kurangnya nilai-nilai dakwah pada masyarakat, nafsu yang tak terkendali dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat memicu kemarahan, sehingga dapat berakibat buruk terhadap jiwa dan akhlak seseorang. Namun dalam Alquran Allah memberikan imbalan atau pujian terhadap orang-orang yang mampu untuk menahan amarahnya, ini dikarenakan hal tersebut tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Bentuk ketakwaan pada ayat ini adalah *kazim, kazim* yang bermakna menyembunyikan amarahnya, adalah pada saat seseorang mampu untuk bersabar dalam mengendalikan dirinya ketika amarah itu datang serta tidak menimbulkan kerusakan seperti menganiyaya orang lain.

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2017), 265.

### 3. Gāfir : 18

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَازِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كُظْمِينَ ۖ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya : “Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari kiamat itu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).”<sup>18</sup>

Allah memerintahkan Nabi Mnuhammad agar memberi peringatan kepada orang kafir yang mendustakan para rasul tentang hari kiamat yang semakin dekat. pada ayat ini Allah menggambarkan pada hari itu kaum musyrikin merasakan sesak yang luar biasa, jantung mereka berdebar melampaui tempat biasanya, naik turun hingga menyesak ke kerongkongan, akibat dari rasa takut dan sedih.<sup>19</sup> Ada juga yang mengartikan الْقُلُوبُ adalah hati, seakan-akan hati mereka bergeser dari tempatnya dan naik sampai ke kerongkongan.

كُظْمِينَ berarti mereka menahan kesedihan dengan menahan nafas di kerongkongan agar tidak terlepas, disebabkan pada hari kiamat ini adalah hari dimana datangnya kematian. Mereka tidak mampu berbicara karena dahsyatnya hari akhir tersebut. Qatadah berkata “Hati yang menyesak sampai di kerongkongan disebabkan ketakutan, (hati tersebut) tidak keluar dan kembali ke tempatnya”.<sup>20</sup> Hari kiamat disebut *yaumul āzifah*, yaitu hari yang siksaannya sangat dekat bagi orang yang berbuat dosa. Sedangkan bagi orang-orang yang

<sup>18</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 470.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2017), 592.

<sup>20</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, vol. 15, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 727.

zalim, tidak akan ada kerabat dan teman setia yang dapat menolongnya, atau seseorang yang dapat memberikan syafa'at yang diterima syafa'atnya.<sup>21</sup>

Pada hari akhir nanti, ketakutan dan penyesalanlah yang harus ditahan oleh orang-orang berdosa dan zalim, mereka tak berdaya dan tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan, pada hari tersebut tidak akan ada seseorang pun yang dapat menolongnya. *Kazim* dalam ayat ini menampakkan keadaan orang-orang yang menyesal, mereka menahan kesedihan dan rasa takut. Sehingga karena hal tersebut, mereka merasakan sakit yang luar biasa dan harus menahannya karena tidak bisa melakukan apapun.

#### 4. Al-Qalam : 48

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

Artinya : “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti Yunus, orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih”.<sup>22</sup>

Dakwah Nabi Muhammad ﷺ ditolak oleh kaum musyrikin, padahal mereka tidak memiliki alasan yang logis untuk melakukannya. Maka Allah memeritahkan Rasulallah untuk bersabar terhadap ketetapan Allah (yang dimaksud dengan *al-Hukm* adalah *al-Qadhā*) yang maha memelihara dan maha membimbing.<sup>23</sup> Allah melarang Nabi Muhammad ﷺ untuk tidak bosan terhadap dakwah dalam menyampaikan risalah, walaupun pertentangan dan gangguan mereka selalu datang untuk menghetikan Rasulallah. Ibnu Bahr berkata “Bersabarlah kamu untuk mendapatkan pertolongan tuhanmu”.

<sup>21</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 329.

<sup>22</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 567.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2017), 267.

*Dan janganlah engkau seperti Yunus*, maksudnya agar Nabi Muhammad ﷺ tidak marah, gelisah dan tergesa-gesa. Qatadah berkata, sesungguhnya Allah ingin menghibur Rasulallah dan memerintahkannya untuk tetap bersabar dan tenang, dalam hal menyampaikan risalah, agar kejadian orang dalam perut ikan (Nabi Yunus a.s) tidak terulang kembali. Hal ini disebabkan karena pada saat itu Nabi Yunus datang kepada kaumnya dalam keadaan marah, bosan dan tergesa-gesa. Pada saat ia berlayar, ia ditelan oleh seekor ikan, tersesat di lautan dan menyesal atas apa yang telah ia lakukan. Dalam kegelapan, ia berdo'a kepada tuhannya dengan gundah dan marah dikarenakan kaumnya yang tidak beriman terhadap apa yang ia serukan.<sup>24</sup>

وَهُوَ مَكْظُومٌ “*Dan ia dalam keadaan sedih*”. Nabi Yunus a.s dalam keadaan *ghamm* (kesedihan), yaitu keadaan dalam hatinya atau pendapat yang lain menyebut *karb* (kesusahan) yaitu keadaan pada jiwanya. *Fulānun kazhama ghaizahu* (Fulan menahan marahnya), yakni menahan amarah dalam diriya dan tidak melampiaskan dengan jiwanya, demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Bahr.<sup>25</sup>

Allah melarang Nabi Muhammad ﷺ untuk tidak bosan terhadap dakwah dalam menyampaikan risalah, walaupun pertentangan dan gangguan dari orang-orang kafir selalu datang untuk menghentikan Rasulallah, hal ini juga terjadi pada Nabi Yunus, beliau Menahan kecewa (*kazim*) dikarenakan dakwahnya yang selalu ditolak mentah-mentah oleh kaumnya. Namun kesabaran dan ketabahan

---

<sup>24</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 95.

<sup>25</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, vol. 19, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 142.

dari kedua Nabi tersebut menjadi tauladan bagi umat Islam dalam melakukan kebaikan sehingga tidak mudah meyerah.

##### 5. Az-Zukhruf 17 dan An-Nahl : 58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena dia menahan sedih(menahan marah)”<sup>26</sup>

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya : “Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.”<sup>27</sup>

Setelah orang musyrik mengakui Allah sebagai tuhan, mereka mengangkat malaikat sebagai anak perempuan Allah. Namun hal ini dibantah oleh Allah dengan tiga jawaban: sikap mereka yang tidak menyukai anak perempuan, mereka membenci kelemahan anak perempuan dan kebodohan mereka tentang malaikat. Tujuan orang musyrik adalah untuk merendahkan Allah dengan menjadikan anak (malaikat) dari jenis yang lemah yaitu perempuan, dan mengutamakan diri mereka karena lebih unggul dari anak Allah.<sup>28</sup> Hal ini merupakan kebodohan karena mereka mengangkat anak perempuan untuk Allah, sedangkan mereka sangat membenci anak perempuan.

Saat mereka diberi kabar gembira yaitu kelahiran anak perempuan, muka mereka menjadi مُسْوَدًّا “hitam pekat” karena mereka mengetahui kesalahan pada

<sup>26</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 491.

<sup>27</sup> Ibid., 274.

<sup>28</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 139.

permisalan yang mereka buat untuk anak Allah. Raut wajah mereka saat mendapat anak perempuan menjadi susah dan wajah mereka menghitam karena menahan amarah dan sedih, istri-istri mereka pun berkata, “*Mengapa abu Hamzah tidak mendatangi kami. Dia tinggal di rumah yang berdampingan dengan kami. Dia marah karena kami tidak melahirkan anak laki-laki, padahal kami hanyalah mengambil apa yang Dia berikan kepada kami*”.<sup>29</sup> وَهُوَ كَظِيمٌ “*Dia menahan sedih*”, menurut Ikrimah makna *kazim* adalah susah, sedangkan pendapat yang lain menyebutkan makna *kazim* adalah diam. Hal ini dikarenakan rusaknya permisalan yang mereka buat untuk Allah dan lemahnya argumen.

Orang-orang musyrik mengangkat malaikat sebagai anak perempuan Allah, kebodohan ini langsung Allah bantah dengan lahirnya anak perempuan dari kalangan mereka sendiri, mereka akan merasa malu, kesal dan marah apabila memiliki anak perempuan. Namun tidak banyak yang dapat mereka lakukan, mereka hanya dapat menahan perasaan tersebut. Sehingga kata *kazim* dalam ayat ini menjelaskan kekesalan, malu, sedih dan marah yang harus mereka pendam, tahan dan sembunyikan. Hal ini dikarenakan perumpamaan yang mereka buat.

---

<sup>29</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, vol. 16, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 176.

## BAB IV

### ANALISIS KAZIM SEMANTIK ALQURAN TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Makna Dasar

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab dua, Makna dasar yang dimaksud adalah makna yang melekat pada kata yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan.<sup>1</sup> Makna dasar juga disebut dengan makna leksikal, yakni makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Untuk mencari kata dasar ini bisa menggunakan kamus bahasa arab klasik atau kontemporer serta literatur lainnya yang berhubungan dengan kata dasar tersebut.

Kata *kazim* menurut Mahmud Yunus berasal dari akar kata *kazama-Yakzimu-Kazman* yang berarti menahan kemarahannya.<sup>2</sup> Dalam kamus Al-Azhar *kazim* berarti menutup, membendung, memenjarakan dan berdiam diri.<sup>3</sup> Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-kazim* artinya adalah "yang menahan", berasal dari kata *al-kazmu*, yakni "rongga pernapasan", yang kemudian membentuk kata *al-kazūmu* yang berarti "menahan nafas". Dan kata ini pun digunakan sebagai gambaran tentang diamnya seseorang.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa kata *kazim* memiliki makna dasar yaitu "menahan", namun juga bisa bermakna rongga pernapasan, diam, membendung dan lain-lain. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kata *kazim* merupakan jenis kata *Musytarak*, yaitu kata tunggal yang memiliki

---

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu, *God and the Man in the Qur'an (Semantic of the Qur'anic Weltanschauung)*, (Keio University Jepang: Islamic Book Trust, 1964), 12.

<sup>2</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 119.

<sup>3</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 741.

<sup>4</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2017, 3:356.

makna beragam.<sup>5</sup> Makna beragam ini digunakan sesuai dengan konteks yang dimaksudkan dalam Alquran. Sebagai makna dasar, makna ini akan selalu terbawa di manapun kata *kazim* ditempatkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam Alquran maupun di luar Alquran.

## **B. Makna Relasional**

Makna relasional adalah sebuah makna konotatif yang diberikan kepada makna dasar yang sudah ada atau, bisa juga dipahami sebagai analisis untuk menentukan makna baru yang diberikan pada sebuah kata dengan cara meletakkan kata tersebut ke dalam suatu kondisi khusus. Hal ini perlu dilakukan karena satu makna dasar saja belum cukup untuk menjelaskan suatu kejadian secara kompleks pada suatu fenomena sosial budaya yang melingkupinya. Maka hipotesis diperlukan untuk mengasumsikan makna dasar dan mendapatkan pemahaman makna kata yang lebih sistematis dan ilmiah.<sup>6</sup> Dalam semantik Izutsu, ia menyebut bahwa makna relasional ini terdapat dua tahap metode analisis yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis.

### **1. Sintagmatik**

Analisis sintagmatik merupakan salah satu metode dalam mencari makna relasional suatu kata. Caranya adalah dengan melihat hubungan kata tersebut dengan kata yang berada di depan atau di belakangnya.<sup>7</sup> Tak hanya hubungan dengan kata yang berada di depan atau belakangnya, analisis juga dilakukan dengan kata-kata yang memiliki konteks serupa atau makna khusus dengan kata

---

<sup>5</sup> Lukman, "Al-Musyarak Al-Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (2018): 190.

<sup>6</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 16.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 15.

yang dibahas tersebut.<sup>8</sup> Dari hubungan ini akan memberikan beberapa makna atau konsep baru yang meliputi makna dasar. Analisis ini disebut juga sebagai analisis terhadap integrasi antar konsep. Makna relasional sintagmatik terhadap kata *kazim* adalah sebagai berikut.

a. Menahan Amarah adalah Perbuatan yang Dicintai Allah

Kata *kazim* merupakan salah satu dari sekian banyak perilaku yang dicintai oleh Allah, yaitu ketika seseorang mampu untuk menyembunyikan atau mengendalikan kemarahan serta emosinya, walaupun ia memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk menganiaya orang yang lalai tersebut.<sup>9</sup> Pada QS. Ali-‘Imrān ayat 134 Allah menyebut orang-orang yang Ia cintai dengan *Muhsn. Al-Muhsinūn* adalah orang yang mampu membalas kejahatan dengan kebaikan, ia memaafkan orang yang berbuat jahat di dunia dan memberikan ampunan dengan tidak menuntut haknya di akhirat kelak,<sup>10</sup> firman Allah QS. Ali-‘Imrān : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) Orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”<sup>11</sup>

Seperti yang dilakukan oleh cucu Rasulullah bernama Musa dan diberi gelar *al-Kazim*. Pada saat ia ingin berwudhu dan karena masih mengantuk,

<sup>8</sup> Hidayatullah, “Konsep Azab dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” (Syarif Hidayatullah, 2020), 68.

<sup>9</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, vol. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 689.

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 424.

<sup>11</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur’an per Kata, Tajwid Warna*, 68.

hambanya menyiramkan air ke seluruh tubuh beliau. Beliau kelihatan sudah hendak marah, namun hamba itu pun sadar dan hilang kantuknya melihat wajah beliau yang marah itu. Hamba itu berkata وَالْكُظْمِينَ الْغَيْظَ (dan orang yang menahan amarahnya), Musa *al-Kazim* pun menjawab “Telah aku tahan marahku kepadamu”. Hamba itu berkata lagi “وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ” (dan memberi maaf kepada manusia). Serentak beliau menjawab, “Aku beri maaf kesalahanmu, buyung”. Hamba itu membaca potongan ayat terakhir, وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan). Kaget mendengar jawaban hambanya, Musa *al-kazim* berkata lagi, “Mulai hari ini engkau kumerdekakan dari perbudakan, semata-mata katena Allah”.<sup>12</sup> Begitu besarnya pengaruh ayat-ayat Allah kepada hambanya yang bertaqwa.

Kata *muhsin* yang berasal dari kata dasar *hasuna* atau *hasana*<sup>13</sup> pada ayat ini memiliki korelasi makna dengan kata *kazim*. *Kazim* merupakan perilaku yang mencerminkan perbuatan taqwa yang dilakukan oleh orang-orang *muhsin*, sehingga ketika datang sesuatu yang menyebabkan ia marah atau kesal, ia memilih untuk menahan dan mengendalikan emosinya agar keadaan meredam dan tidak bertambah buruk. Ia mengerti dan memahami bahwa apa yang ia lakukan semata-mata adalah karena ketaqwaannya kepada Allah, dan ia juga mengerti bahwa apa yang ia lakukan adalah perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, kata *kazim* memiliki korelasi makna dengan kata *muhsin*.

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2 (Singapura: Pustaka Nasional PET LTD, 1999), 928.

<sup>13</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 101.

b. Kemarahan karena Ingkar kepada Takdir Allah

Berbeda dengan orang-orang *muhsiin*, kata *kazim* pada QS. An-Nahl ayat 58 dan Az-Zukhruf ayat 17, menggambarkan orang-orang yang menahan malu dikarenakan mereka mengingkari takdir Allah. Pada kedua ayat ini menceritakan tentang orang-orang musyrik dari golongan Khuzaah, Kinanah, suku Mudhar dan Tamim yang mengambil malaikat sebagai anak perempuan untuk Allah.<sup>14</sup> Namun, mereka merasa malu, marah dan sedih karena mendapatkan anak perempuan, mereka takut apabila anak perempuan mereka tidak mendapat laki-laki yang tidak setia dan mereka juga takut miskin. Sehingga banyak dari mereka yang membunuh dan mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka. Allah mengekalkan perbuatan mereka pada kedua surah ini yang berbunyi.

QS. An-Nahl : 58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya : “Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.”<sup>15</sup>

QS. Az-Zukhruf 17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena dia menahan sedih (menahan marah)”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 412.

<sup>15</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 274.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 491.

Apa yang mereka lakukan adalah sebuah kebodohan karena menentang takdir Allah, maka kata *kazim* memiliki korelasi makna dengan kata *kafara*. Secara bahasa, *kafara* berarti menutup, tertutup atau menutupi sesuatu.<sup>17</sup> Dalam Alquran kata *kafara* merupakan bentuk pengingkaran yang besar karena mengingkari atau menolak ketauhidan, syariat dan kenabian, seringkali digunakan untuk mengungkapkan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah.<sup>18</sup> Sehingga kata *kazim* memiliki kesamaan maksud dengan kata *kafara* yaitu mereka menahan amarah, malu dan sedih sebagai bentuk dari pengingkaran mereka terhadap takdir Allah.

Kata *kafara* berada di depan kata *kazim* yaitu pada QS. An-Nahl ayat 55 dan QS. Az-Zukhruf ayat 15

لِيَكْفُرُوا بِمَا ءَاتَيْنَاهُمْ ۖ فَتَمَتَّعُوا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Biarlah mereka mengingkari nikmat nikmat yang telah kami berikan kepada mereka, bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).”<sup>19</sup>

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Artinya : “Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari tuhan-Nya. Sungguh, manusia itu pengingkar (nikmat tuhan) yang nyata”.<sup>20</sup>

#### c. Penyesalan bagi Orang-orang Zalim di Hari Akhir

Bagi orang-orang yang mendurhakai Allah pada hari akhir akan menyesal dan tidak bisa berbuat apa-apa. Salah satunya terdapat pada QS.

Gāfir ayat 18 yang berbunyi,

<sup>17</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 746.

<sup>18</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2017, 3:337.

<sup>19</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 274.

<sup>20</sup> Ibid., 491.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَرْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كُظْمِينَ ۖ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ  
 حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya : “Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari kiamat itu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).”<sup>21</sup>

Maksud dari ayat ini adalah untuk memperingati dan menakuti orang-orang zalim tentang dahsyatnya ketakutan pada hari akhir kelak. Pada hari itu mereka tidak akan mendapat teman atau orang yang bisa memberikan syafaat.<sup>22</sup> Sehingga mereka hanya bisa menahan kesedihan, penyesalan dan kemarahan. *zalama* secara bahasa berarti aniyaya atau menganiyaya,<sup>23</sup> sedangkan pada kamus al-azhar berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan mengurangi haknya.<sup>24</sup> Pada ayat ini Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang zalim dalam keadaan *kazim*. Sehingga menurut penulis, kata *kazim* pada ayat ini mewakili keadaan orang-orang yang zalim yaitu mereka yang hanya mampu menahan amarah dan penyesalan yang sangat hingga hati mereka menyesak sampai ke kerongkongan.

Maka seseorang yang telah meyesal dengan apa yang dilakukannya hendaklah memperbanyak berzikir mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sabda Nabi SAW: “Barang siapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka ia masuk surga.” (HR. Abu Dawud dan Hakim).

<sup>21</sup> Ibid., 470.

<sup>22</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 2013, j.12, 328.

<sup>23</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 648.

<sup>24</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 484.

d. Perintah Allah untuk Bersabar

Nabi-Nabi Allah selalu mendapat cobaan yang besar dan Allah memerintahkan mereka untuk seantiasa bersabar, seperti pada QS. Al-Qalam ayat 48 berbunyi,

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

Artinya : “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti Yunus, orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih”.<sup>25</sup>

Ayat ini Allah mengingatkan Nabi Muhammad untuk bersabar dalam menyampaikan risalah Islam, tidak perlu gelisah atau putus asa karena mereka menolak seruan tersebut.<sup>26</sup> Apabila Nabi Muhammad diuji dengan umatnya, Nabi Ya’kub diuji dengan anak-anaknya yang berbuat zalim terhadap Nabi Yusuf. Allah juga mengilhamkan Nabi Ya’kub kesabaran dalam menghadapi cobaan tersebut. seperti firman-Nya dalam QS. Yusuf ayat 90.

قَالُوا أءِئْتَنَا بِآيَاتِنَا لَأَنْتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي ۖ قَدْ مَنَّ اللَّهُ

عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

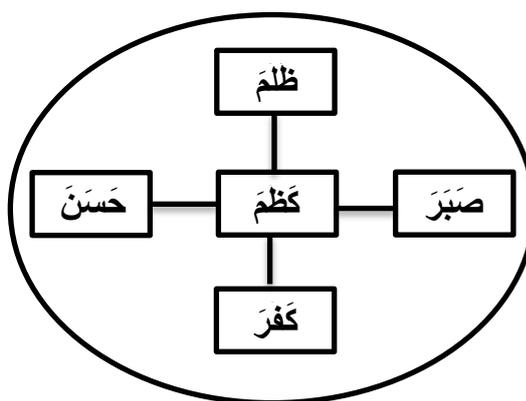
Artinya : “Mereka berkata “Apakah engkau benar-benar Yusuf ?” Dia Yusuf menjawab “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa bertaqwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyikan pahala orang yang berbuat baik.”

Berbeda dengan keadaan pada QS. Gāfir di atas, pada kedua ayat ini kata *kazim* menggambarkan keadaan orang-orang yang senantiasa bersabar dalam menghadapi cobaan dari Allah. Mereka menahan amarah, kesedihan dan

<sup>25</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 567.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PET LTD, 1999), 7593.

ketakutan dalam berdakwah atau menyampaikan risalah, dan *kazim* merupakan representasi dari kesabaran mereka. Maka, menurut penulis kata *kazim* pada QS. Al-Qalam ayat 48 dan QS. Yusuf ayat 84 ini mengandung perintah untuk bersabar. Pada surah Al-Qalam kata sabar dapat ditemukan pada awal ayat, sedangkan pada surah Yusuf kata sabar ditemukan pada ayat setelahnya yaitu QS. Yusuf ayat 90. Agar analisis sintagmatik lebih mudah dipahami, perhatikan gambar medan semantik kata *kazim* pada gambar 2 di bawah.



**Gambar 2 : Medan Semantik Analisis Sintagmatik Kata *Kazim***

## 2. Paradigmatik

Analisa paradigmatik adalah analisis mencari makna baru dengan cara membandingkan kata atau konsep yang ada dengan kata yang senada (sinonim) dan yang bertolak belakang (antonim).<sup>27</sup> Dalam analisis kali ini tidak hanya menemukan makna sinonim maupun antonim saja namun juga mencantumkan kata yang memiliki kesamaan konteks secara linguistik pada suatu kata tersebut, terkadang juga ditemukan suatu kata yang secara leksikal tidak memiliki hubungan dengan fokus kata. Namun oleh Alquran digunakan sebagai salah satu

<sup>27</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 16.

kata yang memiliki hubungan yang erat dengan fokus kata. Tujuannya adalah untuk mengukur keluasan makna dan posisi kata *kazim* tersebut di antara kosakata lain.

#### a. Sinonim

Beberapa kata yang memiliki kesamaan makna dengan *kazim* yaitu,

##### 1) خَفَى

خَفَى berasal dari huruf خ – ف – ي yang berarti tersembunyi, menurut Ar-Raghib *al-khauf* artinya “sesuatu itu menutupi” seperti kamu menaruh penutup padaya, yakni ketika kamu menutupinya.<sup>28</sup> Kata خَفَى memiliki makna yang serupa dengan *kazim* dalam hal perbuatan menahan dengan berdiam diri atau tidak ingin menampakkannya. Seperti dalam QS. Al-A’raf ayat 205 وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً, Al-Jauhari mengatakan bahwa kata *khifatan* dimaksudkan agar mengingat Allah di hatinya, karena menyembunyikan amal ibadah adalah bentuk dari keikhlasan dan mendorong untuk dikabulkan.<sup>29</sup> Serta dalam QS. Al-An’ām ayat 28, بَلْ بَدَأَ لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ “*Tetapi sebenarnya telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya*”.

---

<sup>28</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, vol. 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 666.

<sup>29</sup> Masduha, *Al-Alfaazh : bukupintar memahami kata-kata dalam Al-Quran*, editor, Achmad Zirzis (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 304.

## 2) كَتَمَ

*Katama* berarti menyembunyikan sesuatu.<sup>30</sup> Ar-Raghib mengatakan *al-kitmaanu* artinya adalah menyembunyikan ucapan, menyembunyikan ucapannya dengan sangat rahasia. Dalam Alquran *katama* berkaitan dengan orang-orang yang menyembuyikan persaksian, kebenaran, menyembunyikan karunia Allah yaitu kenikmatan yang telah Allah berikan. Menurut Al-Lusi *al-kitm* berarti tidak menempatkan sesuatu dengan sengaja, padahal hal tersebut sangat dibutuhkan.<sup>31</sup>

*Al-kitm* terjadi saat seseorang menutupi, menahan diri mengungkapkan sesuatu atau menyembunyikanya dan terkadang mereka menghilangkannya dengan cara mengganti dengan yang lain pada tempatnya. Contohnya seperti yang dilakukan orang Yahudi pada QS. Al-Baqarah ayat 159 “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk...*”, kaum yahudi menyembunyikan dan mengganti hukum-hukum dari Allah.<sup>32</sup>

## 3) حَبَسَ

*Habasa* berarti memenjarakan, menahan agar tidak bangun atau bangkit.<sup>33</sup> Diartikan juga sebagai tempat air atau bendungan, sedangkan *tahbis* adalah menjadikan sesuatu itu diam/berhenti secara berkala. Seperti

---

<sup>30</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 367.

<sup>31</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2017, 3:299.

<sup>32</sup> *Al-Alfaazh : buku pintar memahami kata-kata dalam Al-Quran*, 636.

<sup>33</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2017, 1:453.



jenis diam, diam karena amarah ataupun karena penyakit. Oleh karena itu, kata *As-Sukut* memiliki kesamaan makna dengan *kazim*.

### 5) صَمَتٌ

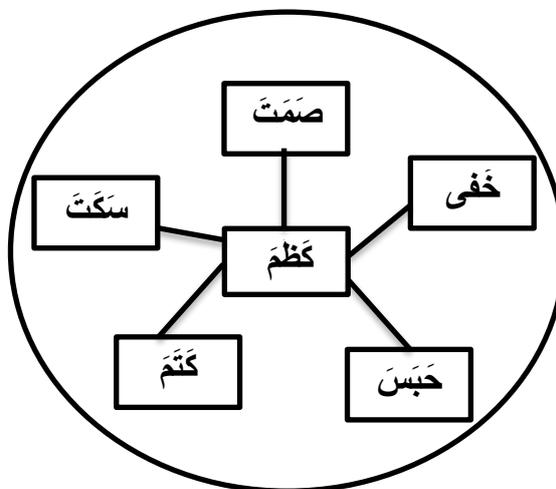
*Ṣmata* dalam kamus Al-Azhar berarti tersumbat.<sup>38</sup> Dalam QS. At-A'raaf ayat 7 سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَمِيثُونَ “*sama saja hasilnya buat kamu menyeru mereka (berhala) ataupun kamu berdiam diri*”, dalam ayat ini *ṣmata* berarti diam dan ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan orang musyrik yang hanya menyembah Allah saat mereka ditimpa masalah besar saja, padahal keseharian mereka adalah menyembah berhala. Sedangkan ketetapan Allah untuk mereka sudah pasti apakah mereka menyembah Allah, menyeru kepada berhala ataupun saat mereka hanya diam sebagai orang yang tak berkata-kata. Kata صَمِيثُونَ أَمْ أَنْتُمْ mengandung makna kontinuitas atau berulang-ulang, Allah memberikan peringatan apabila mereka untuk memilih menyembah berhala atau menahan diri untuk tetap diam (tidak menyembah berhala) Allah tetap memberikan apa yang sudah ditetapkan untuk mereka, sebagai penjas bahwa menyembah berhala tidak akan mengubah apapun.<sup>39</sup>

Analisis paradigmatis di atas dapat diketahui bahwa kata *kazim* memiliki makna yang mirip dengan kata *katama*, *khauf*, *ḥabasa*, *sakata* dan *ṣmata*. Meskipun kata *kazim* dan kata-kata tersebut memiliki makna yang mirip, yaitu menahan atau menyembunyikan sesuatu, namun tidak dapat

<sup>38</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 423.

<sup>39</sup> az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 2013, 2:199.

digunakan dalam tempat yang sama karena konteks dan orientasinya yang berbeda satu sama lain. Agar lebih jelas, berikut adalah gambar medan semantik analisis paradigmatis (sinonim) kata *kazim*.



**Gambar 3 : Medan Semantik Analisis Paradigmatis (Sinonim) Kata *Kazim*.**

#### b. Antonim

Beberapa kata yang berlawanan makna dengan *kazim* yaitu,

##### 1) أَظْهَرَ

*Azhara* berasal dari kata *zhara-yazharu-zuhūran* yang berarti lahir, nyata, terang.<sup>40</sup> Devariasi kata *zhara* dalam Alquran mempunyai banyak sekali makna seperti menolak ajaran, menyaksikan, menguasai, menang dan menolong.<sup>41</sup> Namun ada juga yang mengartikan kata *zhara* sebagai sesuatu yang nampak di atas permukaan bumi hingga tidak ada bagian yang tersembunyi padanya. *Zahara* digunakan juga untuk mengartikan segala sesuatu yang tampak dihadapan mata dan dapat terlihat segala sesuatunya.

Allah berfirman dalam QS. Gafir ayat 26 *أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ* “*Atau*

<sup>40</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 249.

<sup>41</sup> Abdul Jabbar M, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alaazhul Qur'an*, 419.

*menimbulkan kerusakan di muka bumi*”. Kata *zahara* mengandung makna tampak atau juga sebagai perumpamaan suatu kondisi yang nyata dan tidak tersembunyi.<sup>42</sup>

## 2) عَلَنَ

‘*Alana* berarti nyata, terang, lawan dari tersembunyi atau pekerjaan itu nyata.<sup>43</sup> *Al-’alāniyyah* menunjukkan sesuatu yang menjadi sifatnya, misalnya dikatakan *rajuilun ’alāniyyah* yakni ia menjelaskan perkaranya secara terus terang. ‘*Alana* juga berarti mengumumkan, mengiklankan, atau menginformasikan secara terang-terangan seperti dalam QS. Nuh ayat 9 إِيءِيَّ أَعْلَنْتُ لَهُمْ “*Sesungguhnya aku menyeru mereka dengan terang-terangan*”<sup>44</sup> Seringkali kata ‘*alana* menjelaskan atau menerangkan sesuatu dalam bentuk makna (non fisik) atau tidak nyata, seperti yang terdapat dalam QS. An-Naml ayat 74 “*Apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan*”. Ada juga yang mengartikan ‘*alana* adalah judul kitab, menggambarkan bahwa judul kitab itu menampakkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, bukan menampakkan wujud isinya.<sup>45</sup>

## 3) كَشَفَ

*Kazim* memiliki kesamaan makna dengan kata tersembunyi maka lawan katanya adalah sesuatu yang tampak, menerangkan atau jelas seperti kata *kasyafa*. *Kasyafa* berarti membukakan atau menampakkan sesuatu

<sup>42</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, 2017, jilid 2:651.

<sup>43</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 540.

<sup>44</sup> Abdul Jabbar M, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an: Syarah Alaazhul Qur’an*, 458.

<sup>45</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, 2017, jilid 2:782.

kepadanya.<sup>46</sup> Ada yang mengartikan membuka atau menyingkap kain dari wajah. Dalam kalimat lain artinya ia telah dihilangkan dari kegelisahan atau kesusahannya. Seperti dalam QS. Al-An'am ayat 27 *وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ*, “Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri.”<sup>47</sup> Dalam Alquran *kasyafa* dengan berbagai devariasinya memiliki makna yang berbeda-beda seperti tentang kesulitan akhirat, tutupan, kesusahan atau kesempitan, bisa juga bermakna pertanggungjawaban pada hari akhir.<sup>48</sup> Walaupun memiliki makna yang berbeda satu sama lain, *kasyafa* memiliki satu persamaan konteks yaitu menampakkan atau mengungkapkan sesuatu.

#### 4) نَطَقَ

*Nataqa* berarti berucap, berkata, bercakap, menjelaskan dan memberikan keputusan.<sup>49</sup> Makna *kazim* yang cenderung berarti untuk tetap diam atau menahan mengeluarkan sesuatu memiliki makna yang berlawanan dengan *nataqa*. *Annuṭqu* bermakna suara yang diucapkan oleh lisan secara terputus-putus. Seringkali kata ini digunakan kepada suara binatang, namun digunakan juga untuk perumpamaan pada manusia. Dalam pergaulan, *nataqa* berarti suara yang yang terdengar putus-putus. *Annuṭqu* juga bisa digunakan untuk sesuatu yang dapat memberikan bukti, seperti seorang hakim berkata *mannaṭi quṣṣaamitu*, “mana bukti kuatnya?”<sup>50</sup>

<sup>46</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 376.

<sup>47</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2017, 3:331.

<sup>48</sup> *Al-Alfaazh : buku pintar memahami kata-kata dalam Al-Quran*, 643.

<sup>49</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 932.

<sup>50</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 2017, 3:642.

Dalam QS. Al-Anbiya ayat 65 *ثُمَّ نَكْسُوْا عَلٰى رُءُوْسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هٰؤُلَاءِ يَنْطِقُوْنَ* “*Sesungguhnya kamu (Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara*”. *Yantiqūn* berarti berbicara, maksudnya Ibrahim tidak mengatakan *yasma’ūn* atau *ya’qilūn*, hal ini untuk memberikan kepada kaum musyrik, bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu bahkan tidak bisa berbicara sedikitpun atau berbicara terputus-putus apalagi untuk berbicara secara lancar.<sup>51</sup>

### 5) كَلِمٌ

*Kalama* berarti perkataan, bercakap dan kalimat.<sup>52</sup> *Al-kalimā* adalah sekumpulan kata-kata yang tersusun dan mengantung makna atau suatu tujuan. Menurut ulama nahwu, *al-kalamu* haruslah mengandung *isim*(nama), *fi’il*(perbuatan) atau *adat*(alat). Ulama *mutakallimin* membedakan *al-kalamu* dengan *al-qaulu*, *al-kalamu* haruslah terletak pada kalimat yang tersusun atas suatu faidah makna tertentu, lebih khusus dari *al-qaulu* yang hanya terletak pada *al-mufradat* yaitu kumpulan kosakata.<sup>53</sup> Berbeda dengan *kazim*, *al-kalimah* merupakan kata kerja untuk mengungkapkan sesuatu. Dalam Alquran kata *kalama* berdampingan dengan banyak hal seperti QS. Al-An’am ayat 115 *وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ*, *al-kalimaat* yang dimaksud dalam ayat ini adalah Alquran. *al-kalimaat* juga digunakan untuk kalimat perintah, larangan, hukuman, keputusan, kalimat yang menyeru kepada kebaikan, kalimat tentang ketetapan azab, kaminat tauhid, kalimat

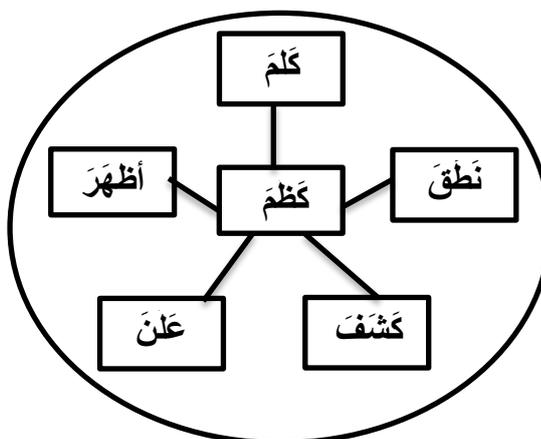
<sup>51</sup> Abdul Jabbar M, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an: Syarah Alaazhul Qur’an*, 672.

<sup>52</sup> Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, 751.

<sup>53</sup> Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, 2017, 3:363.

taqwa, perkataan kekafiran, perkataan baik dan buruk serta masih banyak lagi.<sup>54</sup>

Analisis paradigmatis di atas dapat diketahui bahwa kata *kazim* memiliki makna yang berlawanan dengan kata *kalama*, *nataqa*, *kasyafa*, *'alana* dan *zahara*. kata *kazim* dan kata-kata tersebut memiliki makna yang berlawanan, *kazim* yang berarti menahan atau menyembunyikan sesuatu, sedangkan kata-kata tersebut memiliki makna menjelaskan, menampakkan dan melepaskan, hal ini dilakukan sebagai penguat makna dasar dari kata *kazim*. Agar lebih jelas, berikut adalah medan semantik analisis paradigmatis (antonim) kata *kazim*.



**Gambar 4 : Medan Semantik Analisis Paradigmatis (Antonim) Kata *Kazim*.**

Analisis Paradigmatis menggambarkan bagaimana keadaan seseorang yang *kazim*, alih-alih mereka mengeluarkan semua emosi yang dirasakan dengan banyak bicara, menampakkan perilaku tertentu atau menjelaskannya,

<sup>54</sup> Abdul Jabbar M, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alaazhul Qur'an*, 577.

mereka memilih untuk memenjarakan hatinya, tenang dan menyembunyikan semua emosi tersebut sehingga tampaklah ciri seorang yang *kazim* pada prilaku diamnya.

### **C. Makna Historis Kata *Kazim***

Makna historis atau sinkronik dan diakronik merupakan istilah dalam semantik Izutsu di mana mencari makna kata dengan cara melihat kurun waktu yang mengitari kata tersebut. Dengan kata lain, kita melihat dari aspek sejarah bagaimana kosakata tersebut dipahami oleh suatu masyarakat tertentu dan perubahan serta perkembangan apa saja yang dialami kosakata tersebut.<sup>55</sup> Hal ini dapat terjadi karena suatu kosakata tidak hanya terdiri dari susunan kata-kata saja, namun juga membawa pandangan dunia, kultur dan prasangka masyarakat yang menggunakannya.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam juga mengalami hal yang sama pada setiap kosakatanya. Kosakata Alquran tidaklah terbentuk dari ruang hampa, melainkan dari sejarah yang berkaitan dengan bahasa yang melingkupi masyarakat pada masa itu. Di samping itu, tata bahasa dan diksi yang digunakan Alquran merupakan suatu mukjizat karena dapat sesuai dengan semua zaman.

Makna historis terbagi menjadi dua aspek yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandangan masa dimana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Sedangkan menurut Izutsu aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah

---

<sup>55</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia; Perdekatan Semantik Terhadap Alqur'an*, 32.

konsep atau kata. Diakronik adalah pandangan masa terhadap perubahan suatu kata yang digunakan suatu budaya secara silih berganti. Sedangkan menurut Izutsu aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang dari satu masa ke masa yang lain.<sup>56</sup>

Toshihiko Izutsu membagi makna historis ini dengan tiga periode waktu yaitu, Pra Quranik (sebelum turunnya Alquran), Quranik (pada masa turunnya Alquran), dan Pasca Quranik (setelah turunnya Alqura), adapun penjelasannya sebagai berikut.

### **1. Pra Qur'anik**

Periode pra Qur'anik atau bisa juga disebut masa pra Islam merupakan masa dimana Alquran belum diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Analisis kata pada masa ini akan melihat dan memahami bagaimana sebuah kosakata digunakan oleh masyarakat arab pra Qur'anik. Setelah melakukan analisis pada masa ini, maka kita akan mendekati sebuah pandangan dunia Alquran terhadap kosakata tersebut.

Masa pra Qur'anik ini akan merujuk pada masyarakat arab jahiliyyah. Sumber rujukan yang bisa digunakan adalah seperti syair-syair arab jahiliyyah dan kamus arab klasik, karena pada masa ini nilai-nilai kesastraan jahiliyyah merupakan sesuatu yang pokok, unik dan berbeda. Kesukuan pada masyarakat jahiliyyah mewariskan pengetahuan *immaterial* berupa pengalaman pribadi atau kelompok selama berabad-abad. Hal ini menjadikan warisan tersebut sebagai suatu aset nasional bagi bangsa arab.

---

<sup>56</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 32.

Metode yang mereka gunakan dalam menjaga warisan tersebut adalah dengan menggunakan pribahasa atau syair-syair kuno, sehingga kesastraan pada masa ini menjadi fokus masyarakat jahiliyyah.<sup>57</sup>

Kata *kazim* pada masa pra Qur'anik digunakan sebagai bahasa komunikasi yang tidak asing dan digunakan oleh masyarakat arab pada umumnya. Penulis menggunakan kitab *lisan al-Arab* untuk menjadi bahan penelitian. Karena kitab tersebut dapat menjadi representasi dari bahan atau referensi yang penulis cari. Dari hasil pembacaan penulis berkesimpulan, bahwa *kazim* merupakan kata yang telah ada sebelum turunya Alquran.<sup>58</sup>

Masyarakat arab memahami kata *kazim* yaitu, perilaku seseorang yang pada saat marah ia memilih untuk menahannya, ia menolak untuk mengeluarkan amarahnya, dengan cara berdiam diri atau tidak berbicara, layaknya seperti seseorang pemimpin yang hebat dalam memberi perintah dan larangannya harus dipatuhi, sehingga ia mampu untuk menahan amarahnya.

## 2. Priode Qur'anik

Priode Quranik ini merupakan masa di mana Islam telah datang dan Alquran dalam proses turun. Islam yang datang bersama Alquran membawa konsep baru yang berbeda dari masa Jahiliyah.<sup>59</sup> Maka beberapa kata kunci dalam Alquran ada yang berubah maknanya dari masa Jahiliyah, pada

---

<sup>57</sup> Ibid., 56.

<sup>58</sup> Ibn Manzur Muhammad ibn Mukarran, *Lisan al-'Arab* (University of Toronto Library, 1883), 425.

<sup>59</sup> Putri Sahara, "Kosep Khusus' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 108.

dasarnya perubahan ini tidak menghapus makna aslinya, karena makna asli dari sebuah kata akan selalu melekat pada kata tersebut. Hanya saja dengan datangnya konteks yang baru, maka makna dan penggunaannya dapat berubah dan cakupannya semakin luas.

Masa ini merupakan saat Alquran sedang dalam proses turun, dan Ayat-ayatnya hanya ditafsirkan secara tekstual atau ditafsirkan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ. Maka penulis menggunakan tafsir bil ma'tsur dari Ibnu Katsir<sup>60</sup> untuk melihat bagaimana kata *kazim* dipahami secara tekstual.

No	Ayat	Tafsir	Penjelasan
1	QS. Ali Imran : 134 وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظِ	Artinya, jika mereka marah, maka mereka menahannya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu mereka pun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.	Kata <i>kazim</i> bermakna menahan amarah
2	QS. Yusuf : 84 فَهُوَ كٰظِمٌ	Kesedihan Ya'qub kepada anak keduanya telah menggugah kembali kesedihan lama yang terpendam. Adh-Dhahhak mengatakan: "Sedang dia memendam dukanya, sedih dan susah." Pada saat itu anak-anaknya merasa kasihan kepada Ya'qub.	Kata <i>kazim</i> bermakna menahan kesedihan
3	QS. An-Nahl : 58 وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كٰظِمٌ	"Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padam lah) mukanya, " karena merasa sangat sedih atas kesengsaraan yang mereka Terima) "Dan dia sangat marah". alam keadaan diam karena kesedihan yang teramat mendalam	Kata <i>kazim</i> bermakna menahan kesedihan

<sup>60</sup> Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta Pusat: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003).

		yang dia rasakan.	
4	QS. Az-Zukhruf : 17 وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ	Yaitu, jika salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang mereka jadikan untuk Allah, yaitu anak perempuan, maka dia kecewa dan ia dikuasai rasa sedih lantaran buruknya apa yang ia diberi kabar dengannya (kelahiran bayi perempuan), ia menjauh dari keramaian lantaran perasaan malu dari hal tersebut.	Kata <i>kazim</i> bermakna menahan kesedihan
5	QS. Ghafir : 18 لَدَى الْحُنَاجِرِ كَظِيمِينَ	Qatadah berkata: "Hati-hati terhenti di kerongkongan karena rasa takut, tidak dapat keluar dan tidak dapat kembali ke tempatnya." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, as-Suddi dan lain-lain." Makna "كَظِيمِينَ" adalah orang-orang yang diam, di mana tidak ada seorang pun di antara mereka yang berbicara kecuali dengan izin-Nya.	Kata <i>kazim</i> bermakna menahan ketakutan
6	QS. Al-Qalam : 48 وَهُوَ مَكْظُومٌ	"Ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah. " Ibnu 'Abbas, Mujahid , 'dan as-Suddi mengatakan: "Yakni sedang dia dalam keadaan gundah gulana."	Kata <i>kazim</i> bermakna menahan amarah

**Tabel 2 : Makna *kazim* menurut Tafsir Ibnu Katsir**

Sebagaimana penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir pada tabel 2 di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada masa Qur'anik ini, kata *kazim* memiliki perkembangan makna serta konsep dari masa sebelumnya yaitu pra Qur'anik. Bahwasanya pada masa Qur'anik ini kata *kazim* memiliki penambahan makna, tidak hanya bermakna menahan amarah, tetapi bisa juga bermakna menahan kesedihan dan menahan ketakutan.

### 3. Pasca Quranik

Pasca Qur'anik merupakan masa di mana Alquran telah sempurna, pada masa ini, kosakata Alquran banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam, seperti Teologi, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya sendiri.<sup>61</sup> Namun konsep-konsep ini tidak terlepas dari pengaruh konseptual yang diinginkan Alquran terhadap kata itu. Banyaknya sudut pandang kajian, serta metodologi pembacaan yang diadopsi, tidak hanya dari dunia Timur, melainkan juga dari dunia Barat, memberikan sumbangsih yang sangat signifikan bagi perkembangan pemaknaan Alquran.

Menurut imam Thabbari dalam tafsirnya, kata *kazim* tidak hanya memiliki satu arti yang sama, hal ini dikarenakan ayat-ayat Alquran yang turun memiliki tujuan dan konteks yang berbeda-beda. Imam Thabbari menafsirkan kata *kazim* yaitu "Dalam keadaan cemas", "Dalam keadaan marah" atau "Menahan kesedihan",. Tafsirnya dikuatkan oleh pendapat dari para ahli nahwu pada saat menjelaskan kata *kazim* pada QS. Ghafir ayat 18.<sup>62</sup> Pada ayat ini kata *kazim* berarti "menahan kesedihan" ini dikarenakan posisinya yang sebagai *hal*, seakan-akan kalimat ini berbunyi, "ketika hati menyesak di kerongkongan, pada saat ini", dan sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa huruf alif dan lam pada kata sebelumnya adalah sebagai pengganti *idhafah*, maka seakan-akan Allah berfirman, "Ketika hati menyesak di kerongkongan dan saat mereka menahan kesedihan".

---

<sup>61</sup> Saiful Fajar, "Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 65.

<sup>62</sup> Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 22, terj. Ahmad Abdurraziq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

Imam Qurtubi dalam tafsirnya berpendapat bahwa kata *kazim* berarti menyembuyikan amarah atau menyembunyikan kesedihan.<sup>63</sup> Beliau menafsirkan وَهُوَ كَظِيمٌ dalam surah An-Nahl, “Dan dia sangat marah” adalah orang-orang yang penuh dengan kesedihan. Al-Akhfasy berpendapat “Dia adalah orang yang menahan kemurkaannya sehingga tidak mendapatkannya”. Ada juga yang berpendapat “Dia adalah orang yang berduka menutup rapat mulutnya sehingga tidak berbicara karena sangat sedih”. Mengutip dari *Al-Kazahaamah* kata *kazim* berarti mengikat kantong air. Sedangkan dalam surah Yusuf, kata *kazim* berarti kesedihan yang tersembunyi atau seseorang yang menyembuyikan kesedihannya. Begitu juga Imam Qurtubi dalam menafsirkan kata *kazim* pada ayat-ayat yang lain, beliau selalu mengaitkan dengan makna menahan atau menyembunyikan kesedihan dan amarah yang dipendam oleh seseorang.

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa kata *kazim* adalah kata yang mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah air yang ditutup rapat agar tidak tumpah.<sup>64</sup> Mengisyaratkan perasaan tidak bersahabat dalam hati seseorang baik karena kesedihan atau amarah, pikirannya selalu menuntut balas, tetapi ia menahan perasaan itu dalam hatinya. Ia menahan perasaan amarah dan sedih tersebut agar tidak mengeluarkan kata-kata atau perbuatan negatif terhadap lingkungannya.

---

<sup>63</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, vol. 10, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008).

<sup>64</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2017.

#### **D. *Weltanschauung***

Hasil akhir dari kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan satu pandangan, akhirnya sampai pada pengertian konseptual. Yakni pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara atau berfikir, tetapi lebih kepada pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>65</sup>

Secara garis besar apabila kita mencari dalam kamus-kamus bahasa arab, kata *kazim* berarti menahan dan selalu melekat dengan konteks menahan amarah. Namun dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, kita dapat mengetahui makna kata *kazim* secara lebih luas. Dalam Alquran kata *kazim* membentuk hubungan antara Allah dan manusia yang meliputi keadaan di dunia dan akhirat. Pada setiap kejadian yang digambarkan Alquran akan menumbuhkan sifat tunduk dan pasrah kepada Allah, dimana seseorang harus menahan diri dari dorongan untuk amarah, sedih, takut atau malu. Hal ini akan mempererat hubungan seorang hamba kepada tuhan.

Dewasa ini, kata *kazim* hanya diartikan “Menahan amarah”. Setelah melihat penggunaan kata *kazim* pada masa pra Qur’anic dan Qur’anic, kita dapat mengetahui bahwa terdapat penambahan makna yang disebutkan oleh Alquran. Sehingga kata *kazim* tidak hanya berarti menahan amarah, namun juga menahan semua perasaan yang tidak bersahabat dalam diri seseorang, seperti sedih, takut, malu dan kecewa.

---

<sup>65</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Alqur’an*, 31.

Dapat disimpulkan bahwa makna kata *kazim* dalam Alquran adalah usaha seseorang untuk menahan emosi yang buruk atau negatif dalam dirinya, emosi berupa marah, sedih, kecewa, malu, takut dan kesal. Oleh karena itu, seseorang yang *kazim* akan cenderung berdiam diri, tidak berkata-kata dan menyembuyikan semua yang ada dalam hatinya.

### **E. Analisis *Kazim* terhadap Pengendalian Emosi**

Secara etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan e- untuk memberi arti bergerak menjauh.<sup>66</sup> Makna ini mengartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Ahli psikolog menjelaskan makna emosi dengan berbagi teori, namun mereka sepakat bahwa emosi merupakan bentuk yang kompleks dari organisme yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas menjadi sempit seperti dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan sebagainya.

Sudut pandang mental menjelaskan bahwa, emosi adalah suatu keadaan seperti senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jika emosi itu sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji.<sup>67</sup> Seringkali emosi muncul ketika seseorang mendapatkan perubahan terhadap situasi yang drastis atau tiba-tiba, baik hal

---

<sup>66</sup> M Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 17.

<sup>67</sup> Ibid, 19.

itu positif maupun negatif. Emosi juga dapat muncul ketika terjadi sebuah perubahan pada setiap peristiwa yang menjadi perhatian diri kita.

Kita ketahui bahwa emosi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dalam diri seseorang. Namun apabila seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik, maka akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan atau lepas kendali. Oleh karena itu, perlu sekali seseorang agar mampu mengendalikan emosi negatifnya, karena hal ini sangatlah penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk menghilangkan ketegangan yang timbul akibat konflik batin yang memuncak.

Alquran sebagai tuntunan umat Islam memberi petunjuk pada manusia untuk mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya. Penulis meneliti bagaimana pengendalian emosi pada term kata *kazim* dengan menggunakan pendekatan semantik Thosihiko Izutsu. Dan penulis menyimpulkan ada 4 cara mengendalikan emosi yaitu,

### **1. Dengan Do'a**

Orang-orang yang *kazim* berdo'a kepada Allah yaitu pada saat mereka mendapat cobaan dan ujian, seperti pada munasabah ayat QS. Yusuf ayat 48, Allah mencintai Nabi Ya'kub karena beliau berdo'a kepada Allah, bergantung dan menyerahkan diri terhadap semua keputusan Allah.

Do'a merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan dalam Islam dan harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai bentuk penyampaian,

mengingat dan bersyukur kepada Allah. Dalam QS. Al-Mukmin ayat 60 Allah berfirman yang artinya “*Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu*”. Kata Do’a sendiri berasal dari kata “*da’ā*” yang berarti meminta, memohon, memanggil, memuji dan sebagainya. Sedangkan secara istilah, pada umumnya orang-orang mengartikan do’a adalah saat seseorang yang memohon sesuatu kepada Allah dengan cara-cara tertentu.<sup>68</sup> Dengan berdo’a, maka akan timbul kepasrahan seorang hamba kepada Allah serta menyadari keterbatasannya sebagai hamba yang lemah.

Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ya’kub pada saat ia diuji oleh Allah, maka ia pun berdo’a kepada Allah dalam QS. Yusuf ayat 86 “*Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku*”.<sup>69</sup> Inilah risalah kenabian yang diwariskan kepada umat ini khususnya pada saat ia mendapat ujian atau musibah, terlepas dari ihtikarnya dalam menyelesaikan masalah di dunia, ketergantungannya kepada Allah tentu akan menambah keimanan dalam diri seseorang tersebut.

Banyak sekali keutamaan dari berdo’a.<sup>70</sup> Do’a merupakan cara terbaik untuk meredam kemarahan Allah, karena Allah sangatlah membenci hamba-hambanya yang tidak bergantung atau meminta

---

<sup>68</sup> Syahminan Zaini, *Mengapa Kita Harus Berdo’a—Suatu Uraian Tentang Seluk Beluk Berdo’a yang Benar* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).

<sup>69</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur’an per Kata, Tajwid Warna*, 245.

<sup>70</sup> Imam Algazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 1, terj. Moh Abdai Rathomy (Bandung: CV Diponegoro, 1975), 204.

kepada-Nya. Do'a merupakan bukti dari keimanan seseorang dalam mengenal Allah dan menguatkan rububbiyahnya. Sebagai bentuk tawakal seseorang, apabila ia meminta tolong atau memohon kepada Allah, maka secara langsung ia juga menyerahkan segala kesulitan dan masalah yang sedang ia alami hanya kepada Allah dan bukan yang lain, sehingga ia terhindar dari sifat-sifat kesyirikan. Menjauhkan seseorang dari sifat lalai dalam beribadah, tak hanya saat sulit seseorang harus berdo'a, namun hedaknya seseorang menjadikan do'a sebagai rutinitas dalam beribadah, karena berdo'a merupakan ibadah yang mulia. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah daripada doa"*.

Berdo'a dapat menenangkan suasana hati dan mendapatkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'du ayat 28 *"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."*<sup>71</sup> Dengan berdo'a, perasaan putus asa dalam menghadapi masalah akan lenyap dan seseorang menjadi lebih termotivasi dalam menghadapi cobaan di dalam hidup sekaligus tetap bersikap positif dalam menanggapi sebuah kegagalan, sebab putus asa dalam Islam dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan. Hanya kepada Allahlah tempat sandaran terbaik bagi setiap hambanya agar bisa bangkit dan tegar dalam menjalani kehidupan di dunia. Allah SWT

---

<sup>71</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 252.

sendiri juga sudah memberi jaminan untuk mengganti kegagalan yang sudah dialami dengan sesuatu hal yang jauh lebih baik.

Menurut imam Algazali, ada beberapa adab-adab dalam berdo'a.<sup>72</sup>

Pertama, hendaknya seseorang memilih waktu-waktu yang mulia untuk memanjatkan do'anya serta tidak menyia-nyiakannya. Seperti pada hari arafah dalam setiap tahunnya, pada bulan yang paling mulia yaitu ramadhan, dan hari yang paling mulia dalam seminggu yaitu hari jum'at, juga pada waktu menjelang subuh, di sepertiga malam terakhir atau sahur. Pada hakikatnya, keutamaan waktu-waktu ini kembali kepada keadaan pada saat itu, misalnya pada waktu sahur merupakan waktu yang paling jernih bagi hati manusia, penuh dengan keikhlasan dan jauh dari godaan setan, begitu juga pada hari arafah da hari jum'at, dimana umat-umat Islam berkumpul dan perhatian tertuju pada rasa sosial untuk saling tolong-menolong. Sehingga pada waktu-waktu ini turunlah kerahmatan Allah SWT.

Kedua, hendaknya seseorang berdo'a dengan menghadap kiblat serta mengangkat kedua telapak tangannya hingga terlihat putih ketiaknya lalu mengusapkan kedua tangan itu di wajahnya setelah ia selesai berdo'a. Inilah yang dilakukan rasulallah apabila beliau berdo'a,

Ketiga, menyampaikan dengan suara yang lirih. Allah memuji Nabi-Nya Zakaria dalam QS. Maryam ayat 3, karena beliau dengan sabar dan penuh pengharapan berdo'a kepada Allah "*Disaat dia memanggil*

---

<sup>72</sup> *Ihya Ulumuddin*, 1:205.

*(berdo'a) kepada tuhanNya dengan panggilan (do'a) yang perlahan-lahan*". Serta tidak memaksakan diri untuk membuat sajak atau berpantun, susunan do'a-do'a yang telah diajarkan oleh Rasulullah adalah lebih utama daripada seseorang yang berusaha keras menyusun do'a dengan kata-katanya sendiri, besar kemungkinan ia akan berdo'a mengenai sesuatu yang tidak dapat membawa kemaslahatan.

Keempat, hendaknya ber'doa dengan rasa khusus, penuh pengharapan dan rasa takut. Dengan ketetapan hati dan sepenuhnya yakin bahwa do'anya akan dikabulkan oleh Allah. Rasulullah bersabda "*Berdo'alah kepada Allah dan kamu semua harus berkeyakinan pasti akan dikabulkan. Ketahuilah bahwa Allah 'azza wa jalla itu tidak akan mengabulkan suatu permohonan yang keluar dari hati yang lalai*".<sup>73</sup>

Kelima, mulailah berdo'a dengan *dzikrullah*, dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan permohonan. Lalu mulailah dengan membaca solawat kepada Nabi terlebih dahulu, setelah itu tutuplah do'a dengan bacaan solawat pula.

Keenam, mengerjakan adab batiniyyah, merupakan kunci dari terkabulnya do'a seseorang. Yaitu ia senantiasa bertaubat dan menjauhkan diri dari perbuatan yang zalim, benar-benar menghadapkan hati kepada dan jiwa kepada Allah dan sepenuhnya hanya memusatkan perhatiannya kepada Allah.

---

<sup>73</sup> Isa At-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadis*, vol. 6, terj. Tim Darussunah (Idris, Huda, dkk) (Jakarta: Penerbit Almahira, 2013), 1142.

## 2. Dengan *Dzikhruallah*

Analisis sintagmantik yang menggambarkan makna *kazim* sebagai bentuk dari murka Allah dan penyesalan bagi orang-orang zalim, menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat manusia untuk selalu berdzikir kepada Allah, selain dapat mencegah penyesalan dan murka Allah, berzikir juga dapat menenangkan hati seseorang sehingga ia dapat menahan dan menghindari dirinya dari hal-hal buruk akibat emosi negatif yang tengah ia rasakan.

*Kazim* berarti mengikat dengan kuat dan rapat. Emosi negatif yang bergejolak dalam hati manusia seringkali mendorong pemilik hati melakukan hal yang tidak wajar, maka apabila ia menutup rapat pintu hatinya, dorongan tersebut tidak akan keluar. Dalam Islam, seorang muslim dituntut untuk menahan gejala tersebut dengan cara banyak mengingat Allah SWT.<sup>74</sup>

Zikir secara bahasa berarti mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Secara etimologi zikir berasal dari kata “zakara” berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu zikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2017), 162.

<sup>75</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

Ahli tasawuf berpendapat bahwa cara berzikir terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu dengan lisan, hati, dan perbuatan.<sup>76</sup> Pertama, zikir dengan hati adalah berzikir dengan cara bertafakur, yaitu memikirkan keagungan, kekuasaan dan kehebatan Allah dalam menciptakan serta mengatur apapun, sehingga membuat keimanan bertambah. Kedua berzikir dengan lisan (ucapan), cara berzikir dengan lisan adalah dengan mengucapkan lafadh-lafaz yang didalamnya mengandung asma Allah yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Contohnya adalah: mengucapkan tahmid, tasbih, takbir, sholawat, membaca Alquran dan sebagainya. Adapun bentuk zikir yang ketiga yaitu berzikir dengan perbuatan, cara melakukannya adalah dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Menjauhi apa yang dilarang oleh Allah, dengan niat hanya karena Allah.

Kehidupan seseorang selalu diuji dengan gangguan yang dapat mempengaruhi emosi seseorang, seperti amarah, agresi, dan keserakahan. Seorang muslim hendaknya selalu memiliki motivasi dan pegangan hidup berdasarkan syariat Islam agar ia memiliki pribadi yang tangguh dan tidak mudah goyah. Cara terbaik yang dapat dijadikan panutan yaitu dengan mengamalkan perintah Nabi Muhammad ﷺ. Salah satu ibadahnya

---

<sup>76</sup> safaria Triantoro, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 22.

yaitu dengan berzikir dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bermunajat dalam mengadukan segala urusannya kepada Allah.<sup>77</sup>

Seseorang dapat dengan mudah menahan diri atau mengendalikan emosinya apabila ia berserah diri kepada Allah, sehingga Allah menjanjikan baginya ampunan dan surga. Orang-orang yang cakap dalam mengendalikan emosinya termasuk di antara orang-orang yang bertakwa dan orang yang disukai Allah. Begitu besar manfaat dan keutamaan bagi orang yang berzikir kepada Allah SWT antara lain. Menurut Ismail Nawawi yang paling banyak membicarakan keutamaan dzikir adalah Ibnu Qayyim, beliau mengatakan bahwa keutamaan dzikir itu ada tujuh puluh<sup>78</sup>, penulis hanya menyebutkan beberapa saja, diantaranya adalah sebagai berikut,

a. Zikir Sebagai Upaya Bertaqarrub Kepada Allah

Zikir sebagai upaya taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah adalah sebagaimana pertanyaan Ali bi abi Thalib kepada Rasulullah; *“Manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan? Dijawab oleh Rasulullah, tidak ada lain dari pada zikir kepada Allah”*. Dalam hadist Nabi diatas dapat disimpulkan bahwa jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah tiada lain adalah dengan berzikir.

---

<sup>77</sup> Harmathilda H Soleh, “Do’a dan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi,” *Jurnal Psikologi Islami* 2, No 1 (2016): 11.

<sup>78</sup> Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, 112.

#### b. Zikir sebagai Penenang Hati

Salah satu fungsi zikir adalah untuk memberi ketenangan dan ketentraman dalam hati. Setiap manusia pada dasarnya adalah mencari kebahagiaan yang sempurna. Keinginan atau kehendak manusia untuk mencari kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hati manusia.

#### c. Zikir Sebagai Pembersih Hati

Allah menciptakan manusia dari tanah yang merupakan lambang dari kehinaan dan kekotoran. Alquran menyebutkan embrio manusia sebagai nutfah atau saripati tanah. Setelah proses penciptaan dari tanah tersebut, kemudian Allah menyatakan: *“lalu aku titipkan kedalamnya ruh ku”* (QS. Al-Hijr : 29). Karena tercipta dari tanah, maka sifat kemanusiaan (basyariyyah) manusia menjadi selalu kotor. Oleh karenanya, manusia ingin menafikan kekotorannya tersebut dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir.

#### d. Zikir Sebagai Pengangkat Derajat Manusia

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang membaca zikir, hal ini sesuai dengan hadist Nabi: *“Alangkah baiknya jika sekiranya ditanyakan kepada kalian tentang sebaik-baik amal perbuatan dan semurni-murninya disisi maharaja kalian serta sangat tinggi bagi derajat manusia, sekaligus yang lebih baik dari menafkahkan emas dan perak. Juga lebih baik bagi kalian dari pada menghadapi (dalam peperangan) musuh. Sampai akhir hadist, mereka*

*bertanya: Wahai Rasulullah, Apakah itu? Nabi menjawab: Dzikirullah (Ingat kepada Allah).”(HR. Tirmidzi).<sup>79</sup>*

e. Zikir Sebagai Pembaru Iman

Iman seseorang dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Sedang untuk mempertahankan keimanan seseorang harus memperbanyak membaca kalimat *laa ilaaha illallah*. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi: *“Perbaruilah imanmu! Sahabat bertanya, bagaimanakah caranya kami memperbarui iman kami? Nabi menjawab ‘perbanyaklah mengucapkan zikir (lafal): laa ilaaha illallah.”(HR. Ahmad. No 8353).<sup>80</sup>*

f. Zikir Sebagai Sarana Masuk Surga

Setiap muslim pada dasarnya mengharapkan kebahagiaan dan kebaikan, baik dalam kehidupan di dunia dan akhiratnya. Untuk mencapai keinginan atau kehendak tersebut upaya yang dilakukan salah satunya adalah mendekati diri kepada Allah dengan berzikir *laa ilaaha illallah*. Sabda Nabi SAW: *“Barang siapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan laa ilaaha illallah, maka ia masuk surga.”(HR. Abu Dawud dan Hakim).<sup>81</sup>*

g. Zikir Sebagai Sarana Memperoleh Syafaat Rasulullah SAW.

Hadis Nabi menyebutkan: *“Siapakan manusia paling beruntung dengan syafa’atmu pada hari akhir? Rasulullah menjawab’ manusia*

---

<sup>79</sup> *Ensiklopedia Hadis*, 2013, 6:1110.

<sup>80</sup> “Hadist Encyclopedia Kutubut Tis’ah, Versi 9,74” (Saltanera, 2015).

<sup>81</sup> Abu Daud Sulaiman, *Ensiklopedia Hadis*, vol. 5, terj. Tim Darussunah (Idris, Huda, dkk) (Jakarta: Penerbit Almahira, 2013), 664.

*paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang selalu mengucapkan: laa ilaaha illallah”.*<sup>82</sup>

Apabila seseorang berzikir maka sebenarnya ia menghidupkan sifat-sifat dan nama Allah yang memiliki kekuatan luar biasa dari dalam dirinya. Sehingga ia memiliki kekuatan spiritual yang membuat dirinya merasa tenang, damai dan kembali seimbang. Jiwa yang damai dapat menormalkan organ tubuh dan kembali seimbang.<sup>83</sup>

### **3. Dengan Sabar**

Analisis sintagmantik kata *kazim* menerangkan sikap untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi cobaan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam menghadapi orang-orang kafir. Munasabah ayat *kazim* pada QS. Ali Imran ayat 134, menggambarkan ketabahan dan kesabaran hati seseorang yang tengah mendapat ujian dari Allah. Sehingga dengan bersabar seseorang akan mempunyai kontrol terhadap dirinya dan ia termasuk golongan orang-orang yang *kazim*.

Secara bahasa sabar berasal dari kata *صبر يصبر صبر* yang berarti tabah hati, berani, menahan, mencegah atau mengganggu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, sabar berarti tidak lekas marah, tidak berputus asa atau tidak lekas patah hati memiliki makna yang sama dengan tabah.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Bukhari, *Ensiklopedia Hadis*, vol. 1, terj. Tim Darussunah (Idris, Huda, dkk) (Jakarta: Penerbit Almahira, 2013), 29.

<sup>83</sup> Siswoto Hadi Prayitno, “Doa dan Zikir sebagai Metode Menurunkan Depresi Penderita dengan Penyakit Kronis,” *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2015, 356.

<sup>84</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 211.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah, secara istilah makna sabar adalah menahan jiwa dari cemas, menahan lisan dari mengeluh dan menahan organ tubuh dari mencelakai diri seperti menampar pipi, merobek-robek baju dan sebagainya.<sup>85</sup>

Allah selalu menguji manusia untuk mengetahui siapakah yang terbaik amalnya, Allah menguji kesabaram mereka dengan berbagai hal seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa, sebagaimana firmanNya dalam QS, Al-Baqarah ayat 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا  
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ  
(157) وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya : “ Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155). Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata “innalillahi wainna ilaihi rajiun” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali (156). Merekalah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari tuhanNya dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk (157)”.<sup>86</sup>

Allah pun telah menguji para Nabi dan rasulNya dengan berbagai cobaan seperti kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub dalam mengendalikan emosinnya ketika ia kehilangan putra yang dicintainya.

<sup>85</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Sabar Persepsi Seorang Mukmin*, terj. fadh (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 12.

<sup>86</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 24.

Hamka menjelaskan bahwa pada saat tersebut, bahwa Nabi Ya'qub a.s. tidak mencela perbuatan anaknya, tetapi beliau memilih untuk bersabar dan berserah diri kepada Allah. Beliau percaya bahwa kesudahan dari kesabaran adalah akan datangnya solusi dari Allah akan kejadian tersebut.

Sesungguhnya sabar merupakan akhlak mulia yang utama, dengan bersabar maka seseorang akan terhindar dari perbuatan tercela. Sabar merupakan potensi jiwa yang dengannya kebaikan akan terwujud. Karena jiwa memiliki dua potensi yaitu potensi melaksanakan dan mencegah. Maka, ketika potensi melaksanakan diarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat, akan condong kepada kebaikan. Sedangkan potensi mencegah diarahkan menahan diri dari sesuatu yang mendatang mudharat, seperti emosi (marah) yang timbul seketika.

Begitu pula pula dalam hadits Nabi SAW banyak yang mengingatkan pengikutnya untuk selalu mengontrol emosi agar terciptanya kehidupan yang selaras dan seimbang. Rasulullah bersabda,<sup>87</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِلَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ  
 (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda :  
 Bukannya ukuran kekuatan seseorang itu dengan bergulat, tetapi orang  
 yang kuat yaitu orang yang dapat menahan hawa nafsu pada waktu  
 marah” (HR. Bukhari dan Muslim).

---

<sup>87</sup> Sulaiman, *Ensiklopedia Hadis*, 5:1001.

Seperti yang kita ketahui, tidak mungkin Allah menurunkan penyakit tanpa obatnya, juga menjanjikan solusi bagi setiap cobaan bagi manusia. Walaupun sangat sulit untuk dicapai, kesabaran bukanlah mustahil untuk dimunculkan. Caranya bisa dengan menumbuhkan ilmu dan amal terlebih dahulu. Sehingga manusia dapat membedakan mana yang benar dan salah. Dengan iman, ia menjadi kokoh untuk mempertahankan kebenaran dan bersabar di atasnya. Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan seseorang dalam mempertahankan kebenaran dalam dirinya yaitu,<sup>88</sup>

Pertama, dengan memberikan dorongan jiwa untuk bersungguh-sungguh dalam mengejar faedah atau kemanfaatan dari kebenaran yang ia pertahankan, karena besarnya buah yang akan ia petik bagi agama dan dunia. Kesungguhan ini berkaitan dengan pengekangan hawa nafsu dalam menghilangkan kesyahwatan yang tidak wajar, tidak benar dan tidak diridai oleh Allah. Usaha yang dapat ia lakukan seperti menambah ilmu dengan mengetahui keutamaan-keutamaan sabar dan dampak positif yang didapatkan.

Kedua, hendaknya apabila pengaruh dari hawa nafsu itu datang, seseorang harus menghadapi dengan mati-matian, baik dengan sekaligus atau dengan berangsur-angsur. Sehingga hilanglah segala pengaruh sifat-sifat buruk yang sudah meresap akibat sebelumnya tidak ada kesabaran dalam diri tersebut.

---

<sup>88</sup> *Ihya Ulumuddin*, 1:196.

Ketiga, melemahkan pengaruh buruk dari hawa nafsu hendaknya dimulai dari memutus sebab-sebab yang dapat memicu timbulnya hawa nafsu. Contohnya seperti dengan memejamkan mata dari melihat gambaran yang dapat menumbuhkan kesyahwatan dari hawa nafsu secara menyeluruh, dan mengalihkannya kepada sesuatu yang Allah sudah halalkan yaitu menikah.

Kesabaran sangat dibutuhkan dalam menghadapi cobaan yang datang dari hawa nafsu untuk melakukan sesuatu yang buruk, karena setan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk menggoda hati manusia, sebagaimana darah mengalir dan mengisi seluruh bagian di tubuh manusia.

#### **4. Dengan Diam**

Uraian pada analisis paradigmatik tentang kata *kazim* tampak bahwa ciri orang-orang yang *kazim* adalah dengan diamnya karena menahan dan tidak ingin menampakkan isi hatinya, mereka tidak menampakkan emosi negatif itu pada anggota tubuhnya, walaupun ia dalam keadaan benar dan ia mampu untuk melampiaskannya.

Allah memberikan kenikmatan kepada kita berupa lidah untuk bisa berbicara. Namun kebanyakan orang tidak dapat menjaganya agar bisa digunakan dalam kebaikan, seperti berkata kotor, bergunjing, berbohong dan berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat. Seharusnya nikmat lisan dapat digunakan untuk memperbanyak menyebut asma Allah. Ali Bin Abi Thalib R.A pernah berkata: “*Seseorang mati karena tersandung*

*lidahnya dan seseorang tidak mati karena tersandung kakinya. Tersandung mulutnya akan menambah (pening) kepalanya sedangkan tersandung kakinya akan sembuh perlahan.”<sup>89</sup>*

Diam merupakan sesuatu yang netral, dengan diam, seseorang bisa menampakkan keutamaan atau kebodohnya. Dari diamnya seseorang dapat pula menunjukkan perbuatan yang halal atau haram. Baik buruknya seseorang akan tampak dari sikapnya dalam mengatasi suatu kondisi tertentu, dengan sikapnya yang muncul, maka tampaklah tingkatan orang-orang diam karena berilmu atau ia memang pendiam atau diam karena ia bodoh. Mengapa orang berilmu memilih untuk lebih banyak diam, Menurut Sayyid Haidar mengatakan bahwa ketika seseorang menutup mulut dari berbicara, maka itu berarti ia mengizinkan hati untuk berbicara lebih banyak. Dan pembicaraan dari dalam hati selalu mengarah untuk mengecam hal-hal yang kurang baik.<sup>90</sup>

Seperti dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Rasulullah menyarankan untuk tetap diam. Sebab, saat seseorang marah dan membiarkan mulutnya terbuka, banyak sambatan, musuh-musuh, cacian, makian yang keluar dapat menyakiti orang lain. *“Jika salah seorang di antara kalian marah, diamlah.”* (HR. Ahmad. No, 2425).<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Khaerulfaqih, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional” (UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2018), 119.

<sup>90</sup> Jalaludin Rakhmat, *Jalan Rhmat: Mengetuk Pintu Tuhan* (Bandung: Elexmedia Komputindo, 2011), 71.

<sup>91</sup> “Hadist Encyclopedia Kutubut Tis’ah, Versi 9,74.”

Ibnu Mubarak berkata, pada saat ia ditanya mengenai nasehat Lukman pada anaknya, *“Jika berkata (dalam kebaikan) adalah perak, maka diam (dari berkata yang mengandung maksiat) adalah emas.”* (Dinukil dari Jami’ul ‘Ulum wal Hikam). Diam itu lebih baik daripada berbicara sia-sia bahkan mencela atau mencemooh yang mengandung maksiat. Itulah manusia, ia menganggap perkataannya tidak berdampak apa-apa, namun di sisi Allah bisa jadi perkara besar. Allah Ta’ala berfirman dalam QS. An-Nur: ayat 15

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ  
وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya : *“Igatlah ketika kamu menerima berita (bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.”*<sup>92</sup>

Dalam Tafsir Al Jalalain dikatakan bahwa orang-orang biasa menganggap perkara ini ringan. Namun, di sisi Allah perkara ini dosanya amatlah besar. Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti berkata,<sup>93</sup> *“Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara, karena betapa banyak orang yang menyesal karena bicara dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapat bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan”*.

<sup>92</sup> Aziz Ahmad, *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*, 351.

<sup>93</sup> Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti, *Raudhah Al-'Uqala wa Nazhah Al-Fudhala* (saudi: Dar Ibnul Jauzi Saudi, t.t.), 45.

Beliau juga berkata bahwa, “Orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya. Dia perlu menyadari bahwa dia diberi dua telinga, sedangkan diberi hanya satu mulut, supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sering kali orang menyesal pada kemudian hari karena perkataan yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan. Menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan itu lebih mudah daripada menarik perkataan yang telah terlanjur diucapkan. Hal itu karena biasanya apabila seseorang tengah berbicara maka perkataan-perkataannya akan menguasai dirinya. Sebaliknya, bila tidak sedang berbicara maka dia akan mampu mengontrol perkataan-perkataannya.”

Terakhir beliau berkata,<sup>94</sup> “Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat maka dia akan diam. Sementara orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya.”

---

<sup>94</sup> Ibid., 47.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kata *kazim* adalah sikap seseorang yang timbul pada saat ia mendapat tekanan atau saat ia berada pada posisi yang tidak mengenakkan, sedangkan ia mampu untuk melampiasikan perasaan tersebut, namun ia memilih untuk menahan, menyembunyikan dan merahasiakan perasaan tersebut.
2. *Kazim* berdasarkan analisis semantik toshihiko izutsu adalah kata yang mengandung makna penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah air yang ditutup rapat agar tidak tumpah. Mengisyaratkan perasaan tidak bersahabat dalam hati seseorang baik karena amarah, sedih, kecewa, malu, takut dan kesal, pikirannya selalu menuntut balas, tetapi ia menahan perasaan itu dalam hatinya. Ia menahan perasaan tersebut agar tidak keluar perbuatan negatif sehingga berakibat buruk terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Alquran sebagai tuntunan umat Islam memberi petunjuk pada manusia untuk mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan-ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya. Penulis meneliti bagaimana pengendalian emosi pada term kata *kazim* dengan menggunakan pendekatan semantik Thosihiko Izutsu. Dan penulis menyimpulkan ada 4 cara mengendalikan emosi yaitu, dengan do'a, *dzikrullah*, sabar dan diam.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, serta membutuhkan saran dan kritik dari pembaca baik dari segi teknis maupun substansi, selain itu agar penelitian ini tidak mengalami stagnasi maka penulis mengharapkan adanya kajian lebih lanjut mengenai topik yang serupa, hal ini dikarenakan Alquran merupakan kitab umat umat Islam yang syarat akan berbagai makna dan sangat luas pembahasannya. Sehingga wawasan mengenai kajian ini dapat berkembang dan lebih berguna untuk masyarakat islam pada umumnya.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini siapapun yang membacanya agar mendapat pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai pengendalian emosi, sehingga dalam menjalani cobaan yang silih berganti dalam kehidupan ini, pembaca dapat merasakan ketenangan dan tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal kecil yang dapat mengakibatkan kerusakan baik secara mental maupun fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim*. Mesir: Beirut: Dar Al- Marefah, 1364.

Abdul Jabbar M, Dhuha. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alaazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.

Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Abdul Ghoffar. Jakarta Pusat: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

Al-Anwar, Jurnal. "Kecerdasan Emosi (EQ) dalam Al-Quran," t.t., 9.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an*. Vol. 3. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.

Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *At-Tibyan Fi Ulumul Quran Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*. Trj. Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

Al-Jufri, Ali. *Metodologi Tafsir Moderen Kontemporer*. (Jurnal Rausyan Fikr, Vol.10 No 2, 2014), t.t.

Al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurtubi*. Vol. 9. terj. Dudi Rosyadi. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.

Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Vol. 1. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing, 2009.

Ath-Thabari, Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 22. terj. Ahmad Abdurraziq. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Aziz Ahmad, Abdul. *Rabbani, Al-Qur'an per Kata, Tajwid Warna*. Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012.

Bukhari. *Ensiklopedia Hadis*. Vol. 1. terj. Tim Darussunah (Idris, Huda, dkk). Jakarta: Penerbit Almahira, 2013.

Cawidu, Harrifudin. *Konsep Kufur dalam Alquran*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Diana, R. Rachmy. "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam." *Unisia* 37, no. 82 (Oktober 2015): 41–47. doi:10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5.

Fajar, Saiful. "Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

"Hadist Encyclopedia Kutubut Tis'ah, Versi 9,74." Saltanera, 2015.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 2. Singapura: Pustaka Nasional PET LTD, 1999.

Hidayatullah. "Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Syarif Hidayatullah, 2020.

Hude, M Darwis. *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Ibnu Hibban Al-Busti, Imam Abu Hatim. *Raudhah Al-'Uqala wa Nazhah Al-Fudhala*. Saudi: Dar Ibnul Jauzi Saudi, t.t.

Ibnu Qayyim Al-Jauziah. *Sabar Persepsi Seorang Mukmin*. terj. fadh. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Imam Algazali. *Ihya Ulumuddin*. Vol. 1. terj. Moh Abdai Rathomy. Bandung: CV Diponegoro, 1975.

Isa At-Tirmidzi. *Ensiklopedia Hadis*. Vol. 6. terj. Tim Darussunah (Idris, Huda, dkk). Jakarta: Penerbit Almahira, 2013.

Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Tokyo: Islamic Book Trust, 2002.

———. *Relasi Tuhan Dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Alqur'an*. terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Semarang: CV Mandar Maju, 2000.

Khaerulfaqih. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional." UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2018.

Khalil al-Qaṭṭān, Mannā'. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

Kusdiansyah, Pandu. "Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz Nur Dalam Alquran." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Lukman. "Al-Musyarak Al-Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (2018): 190.

Masduha. *Al-Alfaazh : buku pintar memahami kata-kata dalam Al-Quran*. editor, Achmad Zirzis. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Muhammad ibn Mukarran, Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. University of Toronto Library, 1883.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.

Nawawi, Ismail. *Risalah Pembersih Jiwa*. Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.

Prayitno, Siswoto Hadi. "Doa dan Dzikir sebagai Metode Menurunkan Depresi Penderita dengan Penyakit Kronis." *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2015.

Rachimi, Falia. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi." Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2010.

Rakhmat, Jalaludin. *Jalan Rhmat: Mengetuk Pintu Tuhan*. Bandung: Elexmedia Komputindo, 2011.

Romziana, Luthviah. *Pandangan Al- Qur'an Tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik, (Jurnal Mutawatir, no. 1, 2014), 117–38., t.t.*

Sahara, Putri. "Kosep Khusus' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 2. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2017.

Siyoto, Sandu. *Dasarr Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015.

Sofian, Alim. "Manajemen Emosi dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Yusuf)." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Soleh, Harmathilda H. "Do'a dan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi." *Jurnal Psikologi Islami* 2, No 1 (2016).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet Ke 8. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulaiman, Abu Daud. *Ensiklopedia Hadis*. Vol. 5. terj. Tim Darussunah (Idris, Huda, dkk). Jakarta: Penerbit Almahira, 2013.

Suryadilangga, M. Fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

Suryana, Suryana. “Pentingnya Kecerdasan Emosi bagi Kepemimpinan yang Efektif di Era Milenial Revolusi 4.0.” *Jurnal Inspirasi* 10, no. 1 (17 Juni 2019): 78–97. doi:10.35880/inspirasi.v10i1.72.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Triantoro, safaria. *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Ulah, Zakiatul. “Cara Mengendalikan Marah dalam al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat tentang Ghadab dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.” Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019.

Ulya, Miftah. “Konstruksi Emosi Marah Perspektif Al-Qur’an.” *el-'Umdah* 3, no. 1 (30 Juni 2020): 23–46. doi:10.20414/el-umdah.v3i1.2152.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

Zaini, Syahminan. *Mengapa Kita Harus Berdo'a—Suatu Uraian Tentang Seluk Beluk Berdo'a yang Benar*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Zuhaili, Wahbah. *Buku Pintar Al-Qur'an*. terj. Ghazali Masykur. Jakarta Timur: Almahira, 2008.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.

## CURICULUM VITAE

### A. Biodata Pribadi

1. Nama : Mufidah
2. Jemis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Curup, 25 Februari 1998
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Tinggi, Berat Badan : 150 cm, 50 kilogram
6. Golongan Darah : O
7. Agama : Islam
8. Nama Orang Tua : Japar, S.Pd - Yul Khairani
9. Alamat : Curup, Dwi Tunggal, Jl. Harapan No.9
10. No Hp : 082385870327
11. Email : mufidahjapar@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD 07 Curup Kota
2. MTS : MTSN 01 Kepahiang
3. MA : MAN 01 Kepahiang
4. Perguruan Tinggi : Istitut Agama Negeri Islam (IAIN) Curup

